LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG

Oleh :

Putri Wira Triastuti

NRP . 2204171

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG

Oleh:

Putri Wira Triastuti

NRP. 2204171

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh :

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Didiet Widiowati, M.Si	Drs. Catur Hery Wibawa, MM.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas berkah, rahmat, dan karuniaNya, sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Laboratorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tentang Praktik Pekerjaan Sosial dalam Penerapan Teknologi Pekerjaan Sosial Aras Mikro, Messo, dan Makro di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, Kabupaten Subang. Pembuatan laporan ini disusun sebagai hasil kegiatan praktikum laboratorium yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, Kabupaten Subang yang dilaksanakan mulai dari 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025.

Adapun maksud dari pembuatan laporan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk melaksanakan lokakarya dan penutupan kegiatan praktikum laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, Kabupaten Subang. Kami menyadari bahwa laporan ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Suharma, S.Sos, MP , Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti M.Si selaku Ketua Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif, Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Catur Hery Wibawa, MM.selaku Supervisor / Dosen Pembimbing kami yang mengarahkan dalam melaksanakan kegiatan, membimbing, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan laporan praktikum;

5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu kepada kami;
6. Drs. Cepi Mahdi,M.M sselaku PLT Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang;
7. Teti Tejaningrum, Sos, MPS.Sp Selaku KA.SUB Bagian Tata Usaha UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang
8. Faizard A.K.S selaku pekerja sosial pendamping lapangan yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan praktikum ini ;
9. Dra. Surawartiningsih, MM selaku pekerja sosial madya yang telah membantu mengarahkan dan memberikan informasi kepada kami ;
10. Seluruh jajaran staf UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, Kabupaten Subang yang telah membantu kami dalam berbagai proses mulai dari data hingga terjun ke lapangan;

Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tanpa adanya dukungan dpari berbagai pihak, praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Laboratorium ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara.

Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan maupun sistematika penulisan. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna penyempurnaan laporan ini. Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan pada khususnya.

Bandung, 26 Juni 2025

Putri Wira

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) 1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) 2
1.2.1. Tujuan Umum 2
1.2.2. Tujuan Khusus 2
1.2.3. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi Praktikan 3
1.2.4. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak 3
1.2.5. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial 4
1.3. Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 6
2.1. Pekerja Sosial Generalis 6
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis 6
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis 9
2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial 16
2.2.1. Tahap *Engagement* 16
2.2.2. Tahap Asesment 18
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis 22
2.3.1. Keterampilan Aras Mikro 22
2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo 22

2.3.3. Keterampilan Aras Makro 23

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) 23

2.4.1. Peraturan yang Mendukung Praktikum di UPTD PPSGRA 23

2.4.2. Kebijakan Lembaga tentang Praktikum di UPTD PPSGRA 23

2.4.3. Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 24

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 25

3.1. Gambaran Umum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang 25

3.1.1 Profil Lembaga 25

3.2. Layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang 30

3.2.2 Sarana dan Prasarana 33

3.3. Profil Penerima UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang 36

3.3.1. Sasaran 36

3.3.2 Pembagian Wilayah Sasaran klien 37

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG 39

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang 39

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement* 41

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga,Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 41

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 48

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi,Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,*Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 53

Sumber : Hasil Analisis Praktikan 64

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen 64

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 64

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 80

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 87

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum 102

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG) 111

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro 111

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) 112

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial) 113

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan Selama Praktik 113

5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial 114

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 116

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) 116

6.1.1. Kesimpulan 116

6.1.2. Temuan Temuan 117

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi 119

praktikum yang lebih baik) 119

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN 122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi 28
Gambar 3.2. Alur Pelayanan 31
Gambar 3.3. Tahapan Pelayanan 31
Gambar 3.4. Standar Layanan 36
Gambar 3.5. Pembagian Wilayah Sasaran Klien 38
Gambar 4.1. Penerimaan Praktikan Oleh Supervisor 40
Gambar 4.2. *Home Visit* 42
Gambar 4.3. *School Visit* 43
Gambar 4.4. Pendampingan Belajar dengan Pekerja Sosial 45
Gambar 4.5. *Engagement* pada klien N 47
Gambar 4.6. *Engagement* dengan Klien D 48
Gambar 4.7. Kegiatan Olahraga Bersama Para Pegawai dan Anak Asuh 49
Gambar 4.8. Kegiatan Penyuluhan Sosial 50
Gambar 4.9. Kegiatan Bimbingan Keterampilan 51
Gambar 4.10. *Engagemen*t kelompok anak dunia panti (dupan) 53
Gambar 4.11. Kunjungan Kepala Dinas Sosial Jawa Barat 54
Gambar 4.12. *Shadowing* di kegiatan *Nganjang* Ka Warga 56
Gambar 4.13. Tandem Kegiatan *Nganjang* Ka Warga 57
Gambar 4.14. Mandiri Pada Kegiatan *Nganjang* Ka Warga 59
Gambar 4.15. *Shadowing* Asesment Mikro Saat Home Visit 66
Gambar 4.16. Tandem pekerja sosial saat melakukan asesment orang tua anak asuh 67
Gambar 4.17. *Ecomap* klien N 69
Gambar 4.18. Genogram klien N 70
Gambar 4.19. Napoleon Hills klien N 71
Gambar 4.20. *Body Map* klien N 72
Gambar 4.21. Asesment Mandiri Terhadap Klien N 76
Gambar 4.22. Asesment Mandiri Klien D 80
Gambar 4.23. Mengamati Pekerja Sosial dalam Kegiatan Belajar Anak Asuh 81
Gambar 4.24. Tandem Kelompok Belajar 83
Gambar 4.25. Kegiatan Recreation Group 85
Gambar 4.26. Kegiatan Asesment kelompok 87
Gambar 4.27. *Shadowing* Aras Makro Kepada Pekerja Sosial 88
Gambar 4.28. Penggalian Informasi dengan Pegawai ASN 90
Gambar 4.29. Penggalian Informasi dengan Pegawai non-ASN 90
Gambar 4.30. Apel pagi setiap Senin bersama para pegawai 102
Gambar 4.31. Senam Pagi Hari Jumat 103
Gambar 4.32.Kegiatan *Nganjang* Ka Warga 104
Gambar 4.33. Kegiatan *Home Visit* 104
Gambar 4.34. Kegiatan *School Visit* 105

Gambar 4.35. Kegiatan Terminasi 106
Gambar 4.36. Bimbingan Kewirausahaan 106
Gambar 4.37. Kegiatan Piket 107
Gambar 4.38. Kegiatan Kerja Bakti 108
Gambar 4.39. Bimbingan Kerohanian 108
Gambar 4.40. Kegiatan Penyuluhan Sosial 109
Gambar 4.41. Pentas Seni 110
Gambar 4.42. Turnamen Futsal 110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sumber Daya Manusia 29
Tabel 3.2. Rincian Pegawai 29
Tabel 3.3. Sarana dan Prasarana 34
Tabel 4.1. Matriks Engagement 59
Tabel 4.2. Daftar Keluarga N 73
Tabel 4.3. Hasil assessment BPSS 78
Tabel 4.4. Hasil Implementasi Kebijakan 91
Tabel 4.5. Matriks Asesment 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Inform Concern* 122
Lampiran 2. Jadwal Piket 123
Lampiran 3. Daftar Absensi Praktikan 124
Lampiran 4. Surat Undangan Lokakarya 128
Lampiran 5. Undangan Pentas Seni 129

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Pekerjaan sosial adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang bertujuan menolong individu, kelompok, dan komunitas agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah kehidupan. Salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial yang berada di Indonesia yaitu Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang berada dalam naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.Proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga di lapangan melalui kegiatan praktikum laboratorium.

Proses pendidikan praktikum laboratorium dibuat sejalan dengan pemenuhan kebutuhan organisasi pelayanan manusia.Pelayanan praktikum diberikan pada skala mikro, mezzo, dan makro kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial.Kondisi disfungsi sosial yang dimaksud adalah berupa keterbelakangan,ketelantaran,ketunaan sosial,kedisabilitasan,keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam,bencana non alam, dan bencana sosial.

Praktikum laboratorium dilaksanakan dari tanggal 22 April 2025 sampai 13 Juni 2025. Tempat pelaksanaan praktikum laboratorium tahun 2025 (magang) berada di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Salah satu lokasi praktikum adalah di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.

Sebelum melaksanakan praktikum laboratorium, mahasiswa diberikan arahan dengan pembekalan praktikum pada tanggal 14 dan 15 April 2025. Saat melaksanakan praktikum laboratorium, praktikan diberikan supervisi oleh supervisor empat kali dengan 2 kali pengantaran dan penjemputan.

Praktikan melakukan proses pertolongan tahap *engagement* dan asesment. Saat praktikum laboratorium. Pelaksanaan tahap pertolongan tersebut menggunakan tiga pendekatan yaitu *shadowing, tandem,* dan mandiri. *Shadowing* yaitu praktikan akan melakukan pengamatan terhadap pekerja sosial.*Tandem* yaitu praktikan akan melakukan praktik bersama pekerja sosial. Mandiri yaitu praktikan akan melakukan kegiatan yang ada di UPTD secara mandiri dan tetnunya sesuai dengan arahan dari UPTD. Ketiganya dilakukan untuk praktik dengan klien individu,kelompok,komunitas,dan kebijakan.

Oleh karena itu, praktikum laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang merupakan bagian penting dari pembelajaran di Poltekesos Bandung. Hal ini karena membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan agar menjadi pekerja sosial yang berkualitas dan bermoral.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan praktikum laboratorium (magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro,mezzo,dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesment.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Laboratorium adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.

5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.3. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi Praktikan

2. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
3. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
4. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
5. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
6. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
7. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.4. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Manfaat bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat
2. Mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
3. Pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak merasa terbantu dengan kedatangan mahasiswa yang melakukan praktikum laboratorium (Magang).

1.2.5. Manfaat Praktikum Laboratorium (magang) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial

1. Menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarakan di kelas kepada mahasiswa;
2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program Sentra Terpadu/Sentra serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran pada kegiatan Praktikum pekerjaan sosial berbasis laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang adalah sebagai berikut:

1.1.1. Sasaran Umum

Secara umum sasaran k5egiatan praktikum laboratorium/magang adalah mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.1.2. Sasaran Khusus

Sasaran khusus sasaran kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah para penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan Praktikum ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan assesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran umum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang, layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang, dan profil penerima manfaat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG), memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang, implementasi keterampilan dalam tahap engagement,implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang) dan refleksi.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1.Definisi Pekerja Sosial Generalis

Menurut Permensos No 12 tahun 2017, pekerja sosial generalis adalah mereka yang memiliki latar belakang Diploma IV atau Strata 1 pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial yang memiliki kualifikasi dalam membantu memecahkan masalah sosial yang umum, mendorong perubahan, dan menganalisis kebijakan. Charles Zastrow (1992) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai pekerjaan profesional yang membantu orang, kelompok, dan masyarakat untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka.

Kedua pandangan ini tercermin dalam kegiatan praktikum praktikan di UPTD PPSGRA, di mana praktikan sebagai mahasiswa calon pekerja sosial menjalankan proses asesmen, observasi, dan pendampingan terhadap klien anak yang mengalami penelantaran, keterlambatan pendidikan, serta kebingungan identitas. Dalam praktik tersebut, praktikan berperan membantu klien agar mampu beradaptasi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan potensi dirinya sejalan dengan peran pekerja sosial dalam meningkatkan fungsi sosial individu dan mendorong perubahan positif di lingkungan sosialnya.

Pada aras mezzo, intervensi dilakukan melalui kegiatan kelompok, seperti kelas bimbingan belajar, permainan edukatif, dan aktivitas rekreatif yang melibatkan anak-anak asuh lain di UPTD. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, membentuk perilaku positif dalam kelompok sebaya, serta menciptakan lingkungan yang suportif. Praktikan ikut merancang dan memfasilitasi kegiatan

kelompok yang memungkinkan anak belajar berinteraksi, menghargai orang lain, dan membangun rasa memiliki dalam komunitas kecil mereka.

Sementara itu, pada aras makro, praktikan terlibat dalam memahami sistem luas yang memengaruhi kehidupan anak-anak asuh, termasuk regulasi kelembagaan, kebijakan perlindungan anak, dan kerja sama lintas sektor. Saya melakukan observasi terhadap peran UPTD sebagai institusi layanan sosial, serta mengikuti diskusi internal lembaga untuk memahami bagaimana keputusan kebijakan diambil dan bagaimana jaringan kemitraan dibangun.

2.Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial adalah pekerjaan di mana orang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan profesi pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan, 1973: 9 adalah sebagai berikut

(1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah *(enchance the problem solving and coping capacities of people).*

(2) Mengkaitkan orang dengan system-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan *(link people with system that provide them with resources, service and opportunities).*

(3) Mengupayakan agar system-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif *(promote the effective and humane operation of these systems).*

(4) Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial *(contribute to the development and improvement of social policy).*

Tujuan pekerjaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Pincus dan Minahan tercermin dalam praktik praktikan di UPTD PPSGRA. Praktikan mendampingi anak asuh untuk mengenali dan mengatasi masalah pribadi mereka melalui pendekatan individual yang empatik. Dalam kapasitas sebagai praktikan, praktikan membantu mengarahkan mereka pada layanan yang tersedia di dalam lembaga, seperti kegiatan belajar dan bimbingan kerohanian. Meski belum berperan langsung dalam pengambilan kebijakan, praktikan mengamati jalannya sistem pelayanan dan mencatat

berbagai temuan di lapangan untuk disampaikan dalam laporan akhir sebagai masukan awal bagi pengembangan program. Pengalaman ini memperkuat pemahaman praktikan tentang penerapan kerja sosial di aras mikro, mezzo, dan makro secara menyeluruh namun sesuai dengan peran dan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa.

3.Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi yang harus dimiliki Pekerja Sosial menurut Permensos No 12 tahun 2017 adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

(1) Pengetahuan Pekerja Sosial merupakan pengetahuan yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial dan dikembangkan melalui penelitian dan praktik.
(2) Keterampilan Pekerja Sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, yang didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar, prinsip umum dan kode etik profesi pekerjaan sosial, keterampilan Pekerja Sosial yang dimaksud terdiri dari keterampilan umum dan keterampilan khusus.
(3) Sikap Pekerja Sosial merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum,serta kode etik Pekerja Sosial.

Selama menjalani praktik magang di UPTD Griya Ramah Anak Pagaden Subang, praktikan mulai mengembangkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pekerja sosial sebagaimana diatur dalam Permensos No. 12 Tahun 2017, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan praktikan mengenai perilaku manusia dan dinamika sosial diperoleh melalui kegiatan asesmen, observasi, serta pemahaman terhadap kondisi anak-anak asuh. Keterampilan mulai diasah melalui pelaksanaan praktik langsung seperti membangun hubungan kerja, melakukan wawancara, dan menggunakan alat asesmen sederhana yang sesuai dengan nilai serta kode etik profesi. Adapun sikap profesional ditunjukkan melalui kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat klien. Meskipun masih dalam tahap pembelajaran, pengalaman ini menjadi fondasi awal bagi praktikan untuk mengembangkan diri menuju kompetensi pekerja sosial generalis di masa depan.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. *Teori Person in Environment (PIE)*

Konsep *"Persons in Environment"* (orang dalam lingkungan) merupakan pendekatan penting dalam pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya memahami individu dalam konteks lingkungannya (Santoso Tri Raharjo, 2015). Hal ini berarti bahwa penting untuk mempertimbangkan bagaimana elemen lingkungan seperti keluarga, budaya, sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi kehidupan dan pengalaman seseorang. Konsep ini mengakui bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, keputusan, dan kesejahteraan seseorang. Seperti pada faktor-faktor yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik dapat mempengaruhi kesempatan seseorang untuk mendapatkan sumber daya, kesempatan, dan dukungan. Pendekatan "Orang di Lingkungan" dalam praktik pekerjaan sosial memandu pekerja sosial untuk menilai kebutuhan, sumber daya, dan kesulitan klien dalam konteks lingkungannya. Ini memungkinkan pengembangan intervensi yang lebih efektif dan relevan yang memperhitungkan dinamika kompleks individu dan lingkungannya.

Teori *Persons in Environment* (PIE) dipilih karena mampu melihat masalah klien “N” secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi individu, tetapi juga dari pengaruh lingkungan seperti keluarga, ekonomi, dan sosial. Klien mengalami penelantaran, putus sekolah, dan perilaku menyimpang akibat kondisi keluarga yang tidak stabil dan kurangnya pengasuhan. PIE membantu praktikan memahami bahwa masalah klien tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh hubungan yang kompleks antara dirinya dan lingkungannya. Teori ini juga memandu intervensi yang lebih tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi fungsi sosial klien.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi membantu pekerja sosial dalam memahami cara-cara individu, Kelompok, komunitas, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kurangnya

motivasi individu dapat dijadikan sebagai inti masalah. Sebagai contoh, ketika pekerja sosial berhadapan dengan klien yang mengetahui masalah dan potensinya, tetapi klien tidak memiliki semangat untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi tersebut. kondisi inilah yang harus diubah oleh pekerja sosial, dari kondisi tidak termotivasi menjadi termotivasi. pekerja sosial harus meningkatkan motivasi klien agar lebih semangat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, bahkan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Motivasi sangat penting untuk membantu keberhasilan dalam proses perubahan perilaku.

Motivasi dapat berasal dari dalam individu (faktor psikis atau fisik individu) maupun dari luar individu yang (lingkungan alam,sosial,budaya,politik ,ekonomi dan sebagainya). Teori motivasi membantu pekerja sosial untuk memotivasi klien yang sedang dalam permasalahan. Atas dasar teori motivasi lah maka salah satu peran pekerja sosial adalah sebagai motivator.

Masalah yang dialami klien “N” berkaitan erat dengan kurangnya motivasi untuk berubah dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Klien menunjukkan perilaku membangkang, sering melawan orang tua, dan tidak memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan Teori Motivasi, kondisi ini mencerminkan tahap ambivalensi, di mana klien mungkin menyadari masalahnya, namun belum memiliki dorongan untuk memperbaiki diri.

Dalam hal ini, praktikan berperan penting untuk membangkitkan motivasi internal klien melalui pendekatan yang empatik dan membangun kepercayaan. Dorongan positif dan penguatan terhadap potensi klien menjadi kunci agar klien mulai mau berubah, berinteraksi sosial, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke jalur pendidikan. Teori motivasi membantu praktikan memahami bahwa perubahan perilaku klien tidak bisa dipaksakan, tetapi harus dibangun dari dalam dirinya secara bertahap.

3. Teori *Groupwork*

Menurut *National Association of Social Workers (NASW), "Social group work"* adalah metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu

memperbaiki penyesuaian sosial mereka melalui pengalaman kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan. Tujuan utamanya adalah membantu anggota kelompok mencapai perkembangan sosial yang lebih baik, dan tujuan sekundernya adalah membantu kelompok mencapai tujuan yang disepakati secara bersama.

Pekerjaan sosial melakukan penanganan dengan klien pada tingkat mezzo berbicara tentang pemulihan masalah individu melalui wadah sosialnya (seperti keluarga, kelompok, organisasi ataupun lembaganya). Menurut Glen (1993) dalam Iskandar (2017) mengemukakan bahwa "kegiatan intervensi sosial yang berlangsung dalam situasi kelompok tertuju pada aktivitas kelompok maupun organisasi/lembaga yang menjadi naungan individuindividu dalam berbagi pengalaman".

Menurut Garvin dalam Herry Koswara (2011:15) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni Kelompok Percakapan Sosial *(Social Conversation Groups),* Kelompok-kelompok Rekreasi *(Recreation Groups)*, Kelompok Rekreasi Keterampilan *(Recreation Skill Groups),* Kelompok Pendidikan *(Educational Groups*), Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decission Making),* Kelompok Bantu Diri *(Self Help Groups),* Kelompok Sosialiasai *(Socialization Groups),* Kelompok Penyembuhan *(Therapeutic Groups),* dan Kelompok Melatih Kepekaan *(Sensitivity Groups).*

Tipe kelompok yang digunakan oleh praktikan adalah *Recreation group.* Tipe kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan menyenangkan dan latihan fisik kepada para anak asuh. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk permainan kelompok yang diawali dengan pembuatan yel-yel bersama sebagai sarana membangun kekompakan dan identitas kelompok. Setelah itu, dilanjutkan dengan permainan "Tebak Kata" yang bertujuan melatih kerjasama, komunikasi, serta meningkatkan suasana positif di antara anak-anak. Melalui kegiatan ini, praktikan menciptakan ruang interaksi sosial yang menyenangkan, yang sekaligus menjadi

media pengembangan keterampilan sosial anak dalam suasana yang aman dan suportif.

4. Teori Perkembangan Psikososial

Teori Psikodinamika memiliki asumsi bahwa perilaku berasal dari gerakan dan interaksi dalam pikiran orang. Teori ini menggunakan berbagai teknik untuk menafsirkan bagaimana pikiran orang bekerja dengan mengati perilakunya. Teori Psikodinamika menekankan bahwa pikiran merangsang perilaku dan keduanya saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Salah satu aliran Teori Psikodinamika adalah Teori Perkembangan Psikososial yang dikembangkan Erikson. Erikson (1950,1968) mengatakan bahwa manusia lebih berkembang dalam tahap psikososial daripada tahap psikoseksual. Erikson menekankan perubahan perkembangan sepanjang kehidupan manusia, bukan hanya dalam lima tahun kehidupan. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan seseorang sebuah krisis yang harus dihadapi. Menurut Erikson (1963), kehidupan manusia terbagi ke dalam delapan tahap perkembangan psikososial, yang masing-masing tahapnya ditandai oleh konflik psikososial tertentu. Konflik ini harus diselesaikan secara adaptif agar individu dapat berkembang secara sehat dan membentuk kepribadian yang kuat. Sebaliknya, apabila konflik tidak terselesaikan dengan baik, maka akan menghambat perkembangan pada tahap selanjutnya dan berpotensi menyebabkan krisis identitas atau masalah psikologis lainnya. Berikut adalah delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson:

1) *Trust vs Mistrust* (0–1 tahun)

Pada tahap ini, bayi membentuk kepercayaan dasar terhadap dunia sekitarnya melalui pengalaman pengasuhan yang konsisten, responsif, dan penuh kasih sayang. Apabila kebutuhan dasar bayi seperti rasa aman, kenyamanan, dan perhatian terpenuhi, maka akan terbentuk rasa percaya terhadap lingkungan. Sebaliknya, jika pengasuhan bersifat tidak konsisten atau

penuh penolakan, bayi akan mengembangkan rasa tidak percaya dan kecemasan terhadap dunia luar.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (1–3 tahun)

Di usia ini, anak mulai belajar untuk mandiri, seperti memilih makanan, belajar berjalan, dan menggunakan toilet. Jika orang tua memberikan dukungan dan kebebasan yang sesuai, anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri. Namun, jika anak terlalu dibatasi atau dikritik secara berlebihan, maka ia akan merasa malu dan ragu terhadap kemampuannya sendiri.

3) *Initiative vs Guilt* (3–6 tahun)

Anak mulai memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan sendiri, bermain peran, dan mencoba berbagai hal baru. Jika anak diberi ruang untuk berinisiatif dan diekspresikan, ia akan tumbuh menjadi individu yang memiliki semangat berusaha. Namun jika inisiatif tersebut sering ditekan atau disalahkan, anak bisa merasa bersalah dan takut untuk mencoba hal baru.

4) *Industry vs Inferiority* (6–12 tahun)

Masa ini ditandai dengan anak yang mulai masuk sekolah dan belajar berbagai keterampilan sosial maupun akademik. Jika anak mendapatkan penghargaan atas usahanya dan merasakan pencapaian, maka ia akan merasa kompeten dan mampu. Sebaliknya, jika ia sering mengalami kegagalan atau dibandingkan secara negatif, akan timbul perasaan rendah diri dan tidak berharga.

5) *Identity role Confusion* (12–20 tahun)

Tahap ini merupakan masa pencarian jati diri, di mana remaja mulai mengeksplorasi nilai, peran sosial, keyakinan, dan cita-cita. Jika remaja berhasil membentuk identitas yang kuat dan positif, maka ia akan tumbuh dengan arah hidup yang jelas. Namun jika mengalami kesulitan dalam menemukan siapa dirinya, maka akan muncul kebingungan peran, rasa tidak stabil, atau mudah terpengaruh lingkungan.

6) *Intimacy vs Isolation* (20–40 tahun)

Pada masa dewasa awal, individu mulai membangun hubungan yang dekat dan bermakna, baik secara emosional maupun sosial. Keberhasilan membentuk kedekatan akan menghasilkan hubungan yang sehat dan saling mendukung. Namun jika individu gagal menjalin kedekatan, maka akan muncul rasa kesepian, keterasingan, dan ketidakmampuan membentuk hubungan intim.

7) *Generativity vs Stagnation (*40–65 tahun)

Individu pada tahap ini mulai berfokus pada kontribusi bagi generasi berikutnya, baik melalui pekerjaan, keluarga, maupun kegiatan sosial. Jika individu merasa hidupnya bermanfaat dan dapat memberi dampak, maka akan muncul rasa produktivitas. Sebaliknya, jika tidak ada kontribusi yang berarti, individu akan merasa stagnan dan kehilangan makna hidup.

8) I*ntegrity vs Despair (*65 tahun ke atass

Pada tahap akhir kehidupan, individu merefleksikan perjalanan hidupnya. Jika ia merasa puas dan menerima hidup dengan segala pencapaian maupun kegagalannya, maka akan tumbuh rasa utuh dan damai. Namun, jika individu merasa banyak penyesalan atau kegagalan, maka akan timbul rasa putus asa dan tidak berdamai dengan masa lalu.

Praktikan menggunakan teori perkembangan dari erikson karena klien yang ditangani merupakan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan. Berdasarkan usia 14 tahun, klien "N" berada pada tahap *Identity vs Role Confusion* menurut Erikson (1963). Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan peran sosialnya. Namun, N mengalami berbagai hambatan, seperti keluarga yang tidak utuh, pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi ekonomi yang sulit, dan keterlambatan sekolah. Hal ini membuat proses pembentukan identitasnya terganggu dan menimbulkan kebingungan peran, yang terlihat dari perilakunya yang sulit diatur dan sering melawan.

Meski demikian, setelah berada di lingkungan panti yang lebih terstruktur, N mulai menunjukkan perubahan positif. Ia mulai beradaptasi, membuka diri, dan

membangun interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa dengan dukungan lingkungan yang tepat, proses pembentukan identitas N dapat berkembang ke arah yang lebih sehat.

5. Teori Sistem

Teori sistem menjelaskan hubungan tertentu antara sub-sub sistem dengan sistem sebagai suatu unit. Sistem merupakan suatu kerangka yang terdiri dari beberapa subsistem/elemen/subelemen Yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi hingga melahirkan pola. Apabila terdapat subsistem yang terganggu, Maka dapat mengganggu subsistem dan sistem secara keseluruhan. Sistem sosial atau kemasyarakatan di analogikan sebagai tubuh manusia yang memiliki organ dengan fungsi yang berbeda-beda. Jika terdapat salah satu organ yang sakit atau tidak berfungsi maka keberfungsian lain akan terganggu. Apabila suatu sub sistem tidak berfungsi sebagai mestinya (fungsi sosial), Maka sistem tidak akan berjalan maksimal atau bahkan tidak berjalan (disfungsi sosial). Contoh sebuah sistem sosial di antaranya keluarga, organisasi,Komunitas, Masyarakat, Organisasi pemerintah, dan negara.

Teori sistem banyak memberikan sumbangan pada praktik pekerjaan sosial mezzo dan makro. Pekerja sosial yang bertugas di setting organisasi/ lembaga atau di komunitas/masyarakat dapat Menggunakan teori sistem untuk menganalisis sebab sebab munculnya masalah sosial di tingkat organisasi dan masyarakat. Pekerja sosial juga dapat mengetahui dan menganalisa pengaruh suatu sub sistem terhadap sub sistem lainnya dalam organisasi atau masyarakat yang tidak berfungsi sehingga mengganggu keberfungsian lainnya.Praktikan menggunakan teori sistem untuk memahami lembaga sebagai sistem sosial yang terdiri atas berbagai subsistem seperti manajemen, struktur kerja, kebijakan internal, sumber daya manusia, serta relasi antarinstansi. Ketika satu subsistem tidak berjalan efektif, misalnya lemahnya koordinasi antar unit atau tidak sinkronnya pelaksanaan program, maka akan memengaruhi stabilitas dan kinerja lembaga secara keseluruhan.Melalui pengamatan dan keterlibatan di tingkat kelembagaan, praktikan menganalisis bagaimana keterhubungan antar bagian memengaruhi proses pelayanan dan pencapaian tujuan sosial. Teori sistem membantu praktikan melihat bahwa perbaikan atau penguatan pada satu subsistem, seperti evaluasi

struktur atau pengembangan kebijakan, dapat membawa dampak luas terhadap keberfungsian lembaga secara menyeluruh di tingkat masyarakat.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahap *Engagement*

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Sukoco (2021) menyatakan bahwa *Engagement* merupakan suatu periode di mana Pekerja Sosial mulai berorientasi terhadap dirinyaa sendiri,khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan Pekerja Sosial mempunyai tanggung jawab untuk manjalin hubungan dengan klien dengan cara yang berbeda yaitu :

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan *(Voluntary Application)*

   Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka (klien semacam ini) memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil. Merekapun menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu, tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka sesungguhnya. Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat dan ada yang tidakdapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara cepat, tepat, permanen, dan menyeluruh.
2. Klien tidak mau datang secara sukarela *(Involuntary Application)*

   Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasisituasi kritis yang menyebabkan klien tidak mempunyai alternatif, antara lain adalah: kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, dan lembaga-lembaga pelayanan

koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan rujukan (refferal). Selama di sana, mereka biasanya segan (*reluctance)* untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial. Di sini pekerja sosial mempunyai tugas yg paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan-keengganan tersebut.

3. Pekerja Sosial berusaha untuk mencari klien *(Reaching out effort by worker)*

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhanya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Dalam proses tanya jawab personal tersebut terjadi saling menilai (mutual assessment of each other) mengenai keadaan dan situasi yang mereka rasakan, Keadaan-keadaan yang mempertemukan mereka. permasalahan dan tugas-tugas yang seyogyanya ditampilkan oleh masing-masing pihak, sumber-sumber yang nantinya dapat dimanfaatkan.

Menurut Frank Loewenberg dan Ralph Dolgoff, Proses *engagement* akan meningkat pada saat pekerja sosial mampu menjelaskan peranan dan tanggung jawabnya serta mampu menjelaskan peranan dan tanggaung jawab dan pendapat-pendapat kien. Pada awal proses *engagement,* pemaksaan nilai pekerja sosial dapat membingungkan klien. Namun pada pertengahan proses, pekerja sosial dapat secara lebih efektif dan efisien membantu individu, keluarga, dan kelompok mengidentifikasi serta mendefiniskan permasalahan mereka dan dapat menyumbangkan serta menerapkan strategi intervensi. Pada tahap akhir *engagement* sangat ditentukan oleh kedalaman relasi antara pekerja sosial dengan klien (individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat).

Proses *engagement* dimulai saat seorang ayah datang secara sukarela ke UPTD PPSGRA untuk mengajukan agar anaknya, sebut saja N, dapat diterima sebagai anak

asuh. Permintaan ini menunjukkan bentuk *voluntary application*, di mana pihak keluarga menyadari adanya kesulitan dalam pengasuhan dan faktor ekonomi, sehingga membutuhkan bantuan lembaga sosial. Sebagai respons awal, pekerja sosial melakukan *home visit* untuk meninjau kondisi rumah dan latar belakang anak. Berdasarkan hasil kunjungan dan asesmen awal, diketahui bahwa anak N mengalami penelantaran pengasuhan, sehingga memenuhi kriteria untuk masuk ke UPTD PPSGRA. Setelah anak resmi masuk lembaga, praktikan diarahkan untuk melakukan asesmen lanjutan sebagai bagian dari proses pendalaman kasus. Sebelum asesmen dilakukan, praktikan terlebih dahulu menjalankan tahapan engagement secara langsung dengan anak N. Praktikan mulai membangun hubungan melalui pendekatan yang empatik, hangat, dan tidak menghakimi, dengan tujuan menciptakan rasa aman bagi anak agar mau terbuka. Praktikan juga berupaya menciptakan komunikasi awal yang menyenangkan melalui obrolan ringan, pengenalan diri, serta pengamatan terhadap ekspresi dan respons emosional anak.

2.2.2. Tahap Asesment

Assessment merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Assessment mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah.
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum *(the basic of general knowledge)* pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah:

1) Pengumpulan data.
2) Pengecekan data.
3) Analisa data.
4) Penarikan kesimpulan.

Materi yang faktual (dan kita harus selalu menyadari bahwa perasaan-perasaan merupakan kenyataan) tentang seorang individu atau situasi sosial merupakan sesuatu yang tidak ada habis-habisnya *(endless)*. Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah untuk menerapkan prinsip parsimoni *(principle of parsimony)*, yaitu prinsip di mana, pekerja sosial hanya mengumpulkan informasi yang relevan dengan situasi yang ditanganinya dan kemudian memformulasikan/merumuskan cara-cara melalui judgement yang valid. Namun di dalam memberikan pelayanan hendaknya totalitas individu harus dipertimbangkan, walaupun penekanan aspek-aspek khusus dari fungsionalitas individulah yang dijadikan dasar pedomannya. Sebagai contoh adalah klien yang mempunyai masalah disabilitas fisik. Pekerja sosial akan mengkonsentrasikan pada hal itu, tetapi ia juga akan menentukan hubungan sebab-akibat antara kesulitan-kesulitan tersebut dengan aspek-aspek lainnya dari diriklien. Kedisabilitasan fisik mempunyai akibat pada gambaran diri dari orang tersebut, dan akan berakibat pula pada kemampuan belajar dan penggunakan kemampuan maupun potensinya untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan. Pelayanan yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah jika pelayanan tersebut mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengan permasalahan itu. Sumber data sangatlah banyak, terutama dari klien sendiri. Siapakah klien tersebut dan bagaimana mereka merasakan dan bertingkah laku akan merupakan hal yang pertama kali untuk dipertimbangkan. Setelah itu adalah kebutuhan yang mereka (klien) perlukan, tanpa melihat apakah klien tersebut sebagai individu atau masyarakat secara keseluruhan. Secara historis, pekerja sosial bergerak/bekerja dari prinsip bahwa tuntutan pengecekan terhadap pernyataan-pernyataan dan observasi kepada klien mengenai berbagai sumber yang ada di lingkungannya perlu dipertimbangkan, khususnya mengenai informasi-informasi yang hanya diperlukan saja. Dewasa ini ada sikap untuk mempertimbangkan pandangan klien sebagai hal yang sangat penting,tetapi hanya sebagai salah satu aspek dari permasalahan atau peristiwa saja. Semua pekerja sosial harus realistis dan mampu membedakan orang-orang yang beraneka-macam atau berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut berhubungan dengan tahap assessment ini. Klien mengetahui

bagaimana mereka merasakan, apakah mereka terlibat di dalamnya, apakah mereka berusaha untuk mencoba mengatasi situasi, dan apakah hasil dari usaha itu. Mereka ingin melepaskan diri dari kesulitan-kesulitan dan kebanyakan waktunya digunakan untuk memikirkan bagaimana jalan keluar dari masalah tersebut.

Pengumpulan, pengujian, dan analisis data dilaksanakan secara bertahap dan terpisah-pisah dalam suatu proses, dan biasanya secara simultan. Pada saat bercakap-cakap dengan klien dan dengan yang lainya, pada waktu membaca laporan-laporan dan mempelajari hasil- hasil pengujian, maka pekerja sosial secara konstan melakukan assessment mengenai apakah yang dapat diobservasi dan dipelajari.Pekerja-pekerja sosial melihat bahan dan bertanggung-jawab terhadap diri individu-individu, situasi sosial, dan relasi antara individu dengan situasi sosialnya, serta mengobservasi dan memperhatikan sikap-sikap dan perasaan-perasaan yang penting dari orang-orang yang terlibat.Mereka memikirkan sebab-sebab terjadinya situasi dan melihat bagaimana permasalahan tersebut berkembang dan berhubungan dengan masa lalu. Mereka (pekerja-pekerja sosial) juga mempertimbangkan keberadaan sumber-sumber yang ada dan yang pontesial di dalam diri klien maupun di dalam masyarakat, sehingga akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, significant other, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah :

1) Wawancara *(Interview).*
2) Observasi.
3) Studi dokumentasi.
4) Angket *(Questionaire)*

Jadi proses asesmen harus mencakup penganalisisan terhadap pribadi, masalah, dan konteks situasi sosial klien. Penganalisisan pribadi klien mencakup assessment terhadap kemampuan klien, baik yang positif maupun negatif, dan motivasinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Di sini pekerja sosial perlu hati-hati dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada pengamatan

terhadap perilaku yang ditampilkan klien sering mengalami pembiasan, karena pada awalnya klien sering mengalami kesulitan untuk menampilkan perilaku wajar dan sebenarnya. Assessment merupakan proses sekaligus produk atau hasil dari kegiatan pengumpulan, pemahamanan, dan perumusan masalah. Assessment merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus menerus dilakukan *(an ongoing affair)* dan sekaligus bersamaan waktunya *(conterminous)* dengan proses pertolongan itu sendiri. Oleh sebab itu, Max Siporin menyatakan bahwa asessment merupakan studi sosial *(social study).* Studi sosial merupakan kegiatan mengidentifikasi, menginvestigasi, dan mengindividualisasi guna memahami klien, permasalahan, lingkungan sosial, dan interaksi di antara ketiganya. Studi sosial juga dinyatakan sebagai bagian dari proses kemasyarakatan. Untuk itu,kebutuhan sosial, penyimpangan, dan disfungsi sosial dapat dipahami dengan cara menemukan, menggali, dan memobilisasi sumber guna memenuhi kebutuhan dan mengubah perilaku tersebut.

Mengacu pada pendapat Max Siporin (1975), asesmen merupakan proses multidimensional dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, lingkungan, dan kultural. Asesmen tidak hanya berfokus pada masalah individu, tetapi juga memperhatikan konteks sistem di mana individu berada.

Saat pelaksanaan praktikum di UPTD PPSGRA, praktikan melakukan asesmen terhadap anak N setelah melakukan *engagement* dengan klien untuk membangun *trust building,* setelah terbangun baru praktikan melakukan asesment. Proses asesmen dilakukan sebagai dasar untuk memahami latar belakang permasalahan serta menentukan kebutuhan dan bentuk intervensi yang tepat.

Praktikan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain wawancara dengan anak dan staf panti untuk menggali informasi terkait kondisi emosional, sosial, dan kesehariannya. Selain itu, dilakukan observasi terhadap perilaku anak dalam berinteraksi di lingkungan baru guna melihat respons adaptasi dan kebutuhan nonverbal yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Praktikan

juga melakukan studi dokumentasi dengan menelaah data administrasi, riwayat keluarga, serta hasil asesmen awal dari pekerja sosial.Seluruh data yang diperoleh dianalisis dan diorganisasi untuk merumuskan masalah secara tepat, mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam permasalahan, serta menyusun rekomendasi awal untuk intervensi. Asesmen ini menjadi tahap penting dalam proses pertolongan sosial yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan klien.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Aras Mikro

Keterampilan aras mikro diantaranya menguasai komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah: empati dan probling. Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure* membuka diri pekerja sosial; keterampilan asesmen: menyusun instrument, mind mapping observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools *(genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, koferensi keluarga dan menuliskan laporannya. Praktikan menggunakan hampir seluruh ketrampilan, akan tetapi dikarenakan keterbatasan maka dari itu praktikan tidak dapat melakukan konferensi kasus dan konferensi keluarga.

2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysist,* asesmen *team climate quesionare*, asesmen *people skill inventory.* Praktikan menggunakan ketrampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok,asesmen menentukan tipe kelompok,dan asesemen kebutuhan kelompok saat melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di aras mezzo.

2.3.3. Keterampilan Aras Makro

Transect walk; community involvement; community night meeting; Social mapping; Neightbourhood survey study; Sustainable Livelyhood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Partisipatory Assesment; Management Stakeholder; Partisipatory Rural Appraisa; Membangun konsensus; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; *Focused Group Discussion. Brainstorming;* Pemanfaatan media massa / massmedia appeal.Praktikan hanya menggunakan ketrampilan brainstorming saat melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di aras makro.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

2.4.1. Peraturan yang Mendukung Praktikum Laboratorium di UPTD PPSGRA

Regulasi yang mendukung praktikum laboratorium di UPTD PPPSGRA yaitu sebagai berikut:

1. UUD 1945 Pasal 34 ayat (1).
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
4. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
5. Peraturan Menteri Sosial No. 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 03 Tahun 2021
7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2022

2.4.2. Kebijakan Lembaga tentang Praktikum Laboratorium di UPTD PPSGRA

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu

merespon perubahan yang terjadi. Lembaga Poltekesos berupaya mengembangkan proses Pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

2.4.3. Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulası ini menetapkan pedoman dan standar untuk pelaksanaan praktikum laboratorium sebagai bagian darı kurikulum Praktik Poltekesos Bandung. Peraturan ini mencakup ketentuan mengenai durasi praktikum, penilaian, kualifikasi pembimbing praktikum dan kelompok, prosedur pelaksanaan praktikum laboratorium, termasuk penempatan mahasiswa, pembagian tugas, supervisi, dan evaluasi.

Praktikum laboratorium memiliki peranan penting memberikan pengalaman praktik bagi mahasiswa jurusan pekerjaan sosial, praktikum ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa menjadi profesional dan handal dalam bidangnya. Salah satu keberhasilan praktikum ini sangat tergantung pada regulasi yang mendukung dan mengatur proses magang. Regulasi tersebut tidak hanya memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman berkualitas tinggi, tetapi juga melindungi hak-hak dan kepentingan mahasiswa serta klien yang mereka layani.Maka dari itu, dari yang sudah disebutkan diatas praktikan benar-benar memegang teguh regulasi tersebut sebagai landasan dalam melakukan praktikum laboratorium (magang) 2025 ini.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

3.1.1 Profil Lembaga

Profil Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden Subang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nama

   Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA) Pagaden Kabupaten Subang.

2. Alamat

   Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA) berlokasi di Jalan Kamarung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang.

3. Sejarah Berdiri

   Awal berdirinya pada tahun 1954, dengan nama Rumah Miskin dibawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Purwakarta. Dengan adanya pemekaran wilayah pada tahun 1968 keberadaan Rumah Miskin berada dibawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Subang dengan nama Rumah Miskin Marga Waluya. Pada tahun 1990 dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Rumah Miskin Marga Waluya berubah nomenklatur menjadi Panti Asuhan Sosial Asushan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Pagaden Subang. Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pembentukan Instalasi Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menjadi Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang. Pada tahun 2009, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana

Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Barat Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Pagaden Subang.Pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No.69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Susuna Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat berubah menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK).

Pada tahun 2022 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat NO.69 Tahun 2017 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA).

4. Lingkup/Jangkauan Kerja

(1) Satpel PSA Bandung

(2) Satpel PSA Bogor

(3) Satpel PSA Garut

(4) Satpel PSAB Batununggal

5. Visi dan Misi

1) Visi

Terpenuhinya hak anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

2) Misi

(1)Menyelenggarakan upaya pemenuhan dasar anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial.

(2) Memberikan perlindungan terhadap anak dari perilaku salah eksploitasi dan situasi-situasi yang membahayakan anak.

(3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam panti dan satuan pelayanan sesuai dengan bakat dan minatnya

Berdasarkan hasil pengamatan praktikan selama melakukan praktikum laboratorium di UPTD PPSGRA, praktikan menemukan bahwa misi di *point* ke tiga yaitu memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam panti belum dikerjakan sepenuhnya. Sebelumnya, memang ada kegiatan anak asuh yaitu seperti kegiatan silat,olahraga,dan kesenian. Akan tetapi, dikarenakan adanya efisiensi anggaran dari pemerintah, menyebabkan kegiatan tersebut ditiadakan karena tidak adanya biaya dari pemerintah untuk membayar instruktur kegiatan tersebut.

6. Tujuan

   Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu dibidang rehabilitasi anak membutuhkan perlindungan khusus meliputi penerimaan dan penyaluran serta pelayanan sosial. Tujuan UPTD PPSGRA yang disebutkan telah tercapai karena sudah terlaksana.

7. Dasar Hukum

   1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 “Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara”
   2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
   3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
   4) Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
   5) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA
   6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial
   7) Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak;
   8) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

9) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak
10) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
11) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Perubahan ke-5 atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
12) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
13) Struktur Organisasi

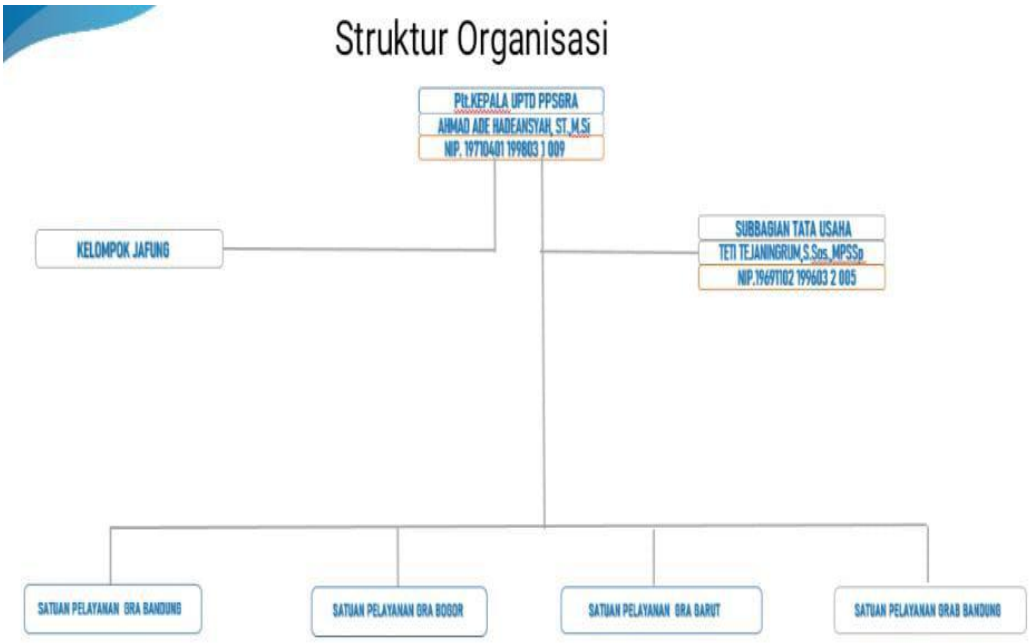

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia

No	SDM	Pendidikan			Struktural	Fungsional Umum	Jafung	CPNS	Non ASN	Jumlah Total
		S2	S1	D3/SMA/SMP						
I	UPTD PPSGRA	5	6	-/6/-	2	7	8	-	13	30
II	Satpel PSA Bandung	1	1	1/2/-	-	3	2	-	7	12
III	Satpel PSA Bogor	-	4	-/2/-	-	3	3	-	8	14
IV	Satpel PSA Garut	-	3	-/3/-	-	4	2	-	7	13
V	Satpel PSAB Batununggal	2	2	-/3/-	-	4	3	-	18	25
	Jumlah	8	16	1/16/-	2	21	18	-	53	94
Jumlah Total					46			-	53	94

*diluar satpam dan CS

Sumber : Profil Lembaga

Tabel 3. 2 Rincian Pegawai

RINCIAN JABATAN PEGAWAI ASN DAN NON ASN

UPTD PPSGRA SUBANG

NO	JABATAN	JUMLAH ORANG
1	KEPALA UPTD	1
2	KASUBAG TU	1
3	PEKERJA SOSIAL MADYA	2
4	PENYULUH SOSIAL MUDA	1
5	ANALIS KEBIJAKAN AHLI MUDA	1
6	PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA	3
7	PENGELOLA PELAPORAN DATA PENERIMAAN	1
8	PENGADMINISTRASI UMUM	1
9	PENGADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA	1
10	PENGADMINISTRASI KEUANGAN	2
11	PENGADMINISTRASI REHABILITASI MASALAJ SOSIAL	2
12	PENGADMINISTRASI PENERIMAAN	1
13	TENAGA TEKNIS	5
14	PSIKOLOG	1
15	PERAWAT	1
16	PEKSOS NON ASN	2
17	JURU MASAK	4
18	SATPAM & FRONT OFFICE	6
19	CS	5
20	PENGASUH	1

SATPEL GRA CIUMBULEUIT

NO	JABATAN	JUMLAH ORANG
1	PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA	1
2	PEKERJA SOSIAL AHLI MADYA	1
3	PENGELOLA REHABILITASI SOSIAL	1
4	PEKERJA SOSIAL MAHIR	1
5	PENGADMINISTRASI PENERIMAAN	1
6	PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA	1
7	PENGADMINISTRASI KEUANGAN	1
8	TENAGA TEKNIS	1
9	PSIKOLOG	1
10	PEKSOS NON ASN	1
11	JURU MASAK	3
12	SATPAM	4
13	CS	2

SATPEL GRA GARUT

NO	JABATAN	JUMLAH ORANG
1	PENYULUH SOSIAL AHLI PERTAMA	1
2	PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA	2
3	PENGADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA	1
4	PENGADMINISTRASI KEUANGAN	1
5	PENGADMINISTRASI REHABILITASI MASALAH SOSIAL	1
6	TENAGA TEKNIS	2
7	PERAWAT	1
8	JURU MASAK	3
9	SATPAM	4
10	CS	3

SATPEL GRA BOGOR

NO	JABATAN	JUMLAH ORANG
1	PENGADMINISTRASI KEUANGAN	1
2	PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA	3
3	PENGADMINISTRASI ANAK TERLANTAR	1
4	TENAGA TEKNIS	1
5	PSIKOLOG	1
6	PEKSOS NON ASN	2
7	JURU MASAK	3
8	SATPAM	4
9	CS	2

SATPEL GRAB BANDUNG

NO	JABATAN	JUMLAH ORANG
1	ANALIS PELAYANAN SOSIAL	1
2	PEKERJA SOSIAL AHLI MADYA	2
3	PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA	1
4	PENGADMINISTRASI REHABILITASI MASALAH SOSIAL	1
5	PENGADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA	1
6	TENAGA TEKNIS	2
7	PEKSOS NON ASN	1
8	PERAWAT	1
9	PENGASUH	11
10	JURU MASAK	2
11	SATPAM	5
12	CS	3

Sumber : Profil Lembaga

Praktikan mengamati bagaimana struktur organisasi berlangsung,diawali dengan Plt. Kepala UPTD PPSGRA yang dari awal praktikum laboratorium berlangsung sampai selesai, praktikan belum bertemu secara langsung.Kurangnya sumber daya manusia yang tidak sebanding dengan banyaknya anak membuat kurang maksimalnya pemberian layanan. Apalagi masih belum terdapat psikolog pengganti yang sebelumnya.

3.2. Layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

Pelaksanaan pelayanan pelindungan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh PPSGRA Pagaden Subang meliput:

1. Sasaran dan Jumlah Penerimaan Pelayanan Sasaran penerima pelayanan di PPSGRA Pagaden Subang adalah sebagai berikut:
   1) Anak yatim piatu telantar, yatim piatu telantar dengan usia di bawah 18 tahun.
   2) Anak yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
   3) Anak yang keluarganya mengalami perpecahan, mengidap penyakit kronis, terpidana, korban bencana dan sebagainya.
   4) Anak yang telantar dalam pengasuhan dengan jumalah penerima pelayanan pada PPSGRA Pagaden Subang yang mendapatkan pelayanan berjumlah 100 anak.
2. Prosedur penerimaan anak dilakukan berdasarakan krteria permasalahan anak, yaitu:
   1) Anak dalam kategori yatim, piatu, yatim piatu, telantar dengan usai dibawah 18 tahun.
   2) Anak dari keluarga tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan.
   3) Anak karena satu dan lain hal membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak korban tindak kekerasan

Gambar 3. 2 Alur Pelayanan

3. Tahapan Kegiatan Pelayanan

Pelayanan yang dilakukan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dalam merujuk anak telantar melalui tahapan pekerjaan sosial dengan alur pelayanan dimulai dari pendekatan awal hingga terminasi. Adapun tahapan penyaluran anak telantar yaitu:

Gambar 3. 3 Tahapan Pelayanan

Tahapan kegiatan pelayanan di PPSGRA diawali dengan pendekatan awal oleh pihak lembaga dengan pihak klien. Setelah diadakan pendekatan awal akan

dilakukan penerimaan atau case conference yang akan dihadiri oleh semua pihak lembaga. Disini akan dibahas tentang anak tersebut, apakah sesuai dengan kriteria anak asuh atau tidak. Setelah itu akan diadakan assessmen untuk melihat dan menemukan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut, termasuk melakukan *home visit*, setelah asesmen dilakukan, setelah rencana pelayanan disetujui akan ada penyusunan rencana pelayanan yang akan diterima anak. Setelah rencana pelayanan disetujui akan dilakukan pelayanan bimbingan dan pengasuhan yang dilakukan selama di PPSGRA. Setelah itu akan dilakukan resosialisasi/ reunifikasi yaitu mengembalikan anak ke pihak keluarga. Tahap selanjutnya penyaluran dan terminasi awal, lalu aka nada bimbingan lanjut dan tahap terakhir terminasi akhir dimana akan diadakan pemutusan hubungan.

3.2.1. Program Pelayanan

1.Pelayanan Pengasramaan

Anak Asuh yang diterima di PPSGRA Pagaden Subang dan satuan pelayanan lainnya setelah melalui tahapan *Case Conference* penerimaan ditempatkan pada asrama sesaui dengan jenis kelaminnya bersama pengasuh yang ada. PPSGRA memiliki sembilam asrama, terdiri dari empat asrama putri dan lima asrama putra.

2. Pelayanan Fisik dan Kesehatan

Pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisi fisik dan kesehatan anak sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, anatar lain pemberian makan yang bergizi sehari tiga kali dan pemberian snack. Untuk pemeliharaan kesehatan dilakukan oleh perawat dan untuk kesehatan psikis dilakukan oleh tenaga Psikolog. Setiap bulan anak asuh akan diukur tinggi dan berat badan untuk melihat perkembangan dari anak asuh tersebut. Apabila ada anak asuh yang sakit maka akan langsung diperiksakan ke Puskesmas.

3.Pelayanan Mental Spiritual dan Psikososial

Pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya dan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan di masyarakat sebagai perwujudan orang beragama. Kegiatan ini dijalin kerjasama dengan tokoh ulama/ustadz untuk bimbingan kerohanian, dan juga pemberdayaan potensi intern baik pegawai yang mempunyai kompetensi yang sama.

4.Pelayanan Pendidikan

Pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah, kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan sekolah formal. Selain itu balai juga menyediakan sarana dan prasana belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan formal menjalin kerjasama dengan sekolah dari tingkat sekolah dasar s/d sekolah menengah umum/ dan sederajat yang berada di Kabupaten Subang yang meliputi Kecamatan Pagaden, Kecamatan Subang, Kecamatan Binong, PPSGRA juga memfasilitasi kegiatan bimbingan belajat yang dilaksanakan oleh para instruktir/ guru pada waktu sore dan malam hari.

5. Pelayanan Bimbingan Keterampilan

Pelayanan yang diberikan untuk mengembangkan pengetahuan dam kemampuan anak dalam bidang olahraga, seni, computer, usaha ekonomi,produktif, bimbingan keterampilan disamping merupakan kegiatan pengisian waktu luang sesaui dengan bakat dan kemampuan anak, juga sebagai persiapan anak memasuki dunia kerja atau usaha sendiri bila sudah keluar dari balai, bimbingan keterampilan meliputi antara lain: menjahit, computer, seni, kerajinan tangan.

3.2.2 Sarana dan Prasarana

Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana

NO	Sarana dan Prasarana		Jumlah
1.	Prasarana Umum	Kantor	1
		Aula	1
		Rumah Dinas	1
		Asrama	9
		Dapur Umum	1
		Pos Satpam	1
2	Prasarana Ibadah	Masjid	1
3	Prasarana Olahraga	Lapangan Futsal	1
		Lapangan Volly	1
4	Prasarana Kesenian	Alat-alat Band	1
		Angklung	1
		Angklung toel	1
5	Prasarana Pendidikan	Ruang Belajar	1
		Lab Komputer	1
		Perpustakaan	**1**

Sumber : Hasil Praktikan

Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa PPSGRA memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap, beberapa diantaranya yaitu :

1. Kantor

Kantor merupakan tempat para pegawai untuk penyelenggaraan kegiatan, pengumpulan, pencatatan, pengelolahan, penyimpanan, dan penyampaian atau pendistribusian data atau informasi. PPSGRA Pagaden- Subang memiliki kantor yang betingkat dua. Lantai satu digunakan untuk ruang tamu, ruang kepala balai, ruang pekerja sosial,ruang pengadministrasian surat dan ATK, ruang pengadministrasian penerimaan penyakuran, ruang pengandministrasi pelayanan kesos serta kamar

mandi. Sedangkan lantai dua digunakan untuk ruang bagian tata usaha, ruang bendahara pengeluaran pembantu ruang pengadministrasian kepegawaian.

2. Aula

Aula merupakan tempat berkumpulannya anak asuh untuk melakukan kegiatan bimbingan, baik itu bimbingan keterampilan maupun bimbingan sosial. Selain itu aula juga digunakan sebagai tempat rapat untuk anak organisasi serta ekstrakulikuler angklung, tari jaipong dan bandi dilaksanakan di aula.

3. Rumah Dinas

Rumah dinas merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah kepada pegawai Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden-Subang. Rumah dinas yang bernama Anggrek ini digunakan oleh pejabat structural. Rumah dinas digunakan agar para pejabat structural ikut terlibat dalam memantau dan mengawasi anak asuh selama 24 jam. Pejabat structural tinggal di rumah dinas dari hari Senin hingga Jumat.

4. Asrama atau Mess

Asrama di PPSGRA Pagaden-Subang memiliki sembilan asrama atau mess yaitu Mawar, Melati, Dahlia, Bougenvile, Kemuning, Kenanga, Rose, dan Flamboyan. Berikut adalah hasil studi dokumentasi mengenai keadaan asrama atau mess di PPSGRA.

5. Tempat Ibadah (Masjid)

Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden-Subang memiliki Masjid Al-Munawaroh. Masjid ini digunakan untuk bimbingan rohani bagi anak seperti sholat dan mengaji

6. Lapangan Olahraga

Lapangan olahraga merupakan sarana yang digunakan untuk bimbingan fisik. Lapangan ini terdiri dari lapangan futsal dan lapangan voly.

7. Peralatan Kesenian

Peralatan kesenian yang disediakan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden-Subang adalah peralatan sisingan, angklung, gong, peralatan marawis dan peralatan band.

Penjelasan mengenai layanan yang ada di UPTD PPSGRA tersebut setelahnya dikaji ulang oleh praktikan yaitu dengan melihat secara langsung bagaimana keberlangsungan pelayanan di lapangan. Alur pelayanan dan tahapan pelayanan sudah sesuai, akan tetapi untuk standar pelayanan minimal yang sesuai dengan undang-undang Permensos No. 9 Tahun 2018 belum terlaksana sepenuhnya. Akan tetapi hal ini demikian karena kurangnya anggaran yang dikeluarkan olehh pemerintah akibat dari efisiensi.

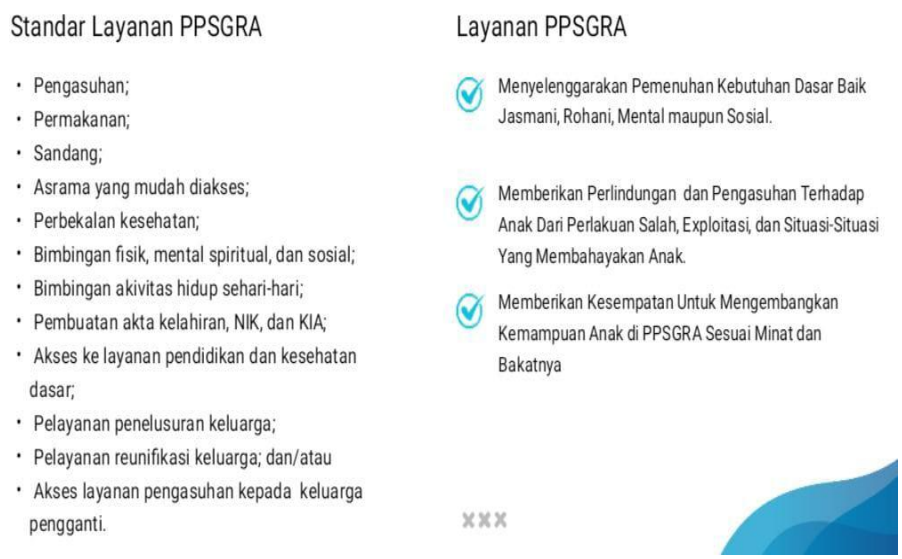

Gambar 3. 4 Standar Layanan

3.3. Profil Penerima UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

3.3.1. Sasaran

1.Anak Balita Terlantar, dengan kriteria:

1) Usia 0-5 tahun

2) Yatim atau piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
3) Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau balita yang tidak pernah dapat asi atau susu pengganti atau balita yang tidak dapat makan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam seminggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
4) Anak balita terlantar dan korban penelantaran rujukan

2. Anak Terlantar Dengan Kriteria:

1) Anak dalam kategori yatim piatu, yatim piatu terlantar dengan usia dibawah 18 tahun.
2) Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
3) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan
4) Anak yang karena sesuatu dan lain hal dan lain hal membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak korban tindak kekerasan.
5) Anak terlantar atau korban penelantaran rujukan dariperorangan atau lembaga lain atau organisasi sosial dan masyarakat.

3.3.2 Pembagian Wilayah Sasaran klien

Gambar 3. 5 Pembagian Wilayah Sasaran Klien

Selama pelaksanaan praktikum di UPTD PPSGRA, praktikan melakukan pengamatan terhadap proses penerimaan anak asuh di lembaga. Berdasarkan observasi, praktikan menemukan adanya ketidaksesuaian antara kondisi keluarga anak asuh dengan kriteria penerima layanan. Beberapa anak dijenguk oleh keluarganya yang tampak berasal dari latar belakang ekonomi mampu, bahkan salah satunya diketahui dijenguk menggunakan kendaraan pribadi.

Temuan ini menimbulkan pertanyaan terkait akurasi proses asesmen awal dalam menentukan kelayakan penerimaan klien. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018, pelayanan pengasuhan di lembaga sosial seharusnya ditujukan bagi anak-anak dari keluarga rentan atau tidak mampu. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap mekanisme seleksi untuk memastikan layanan diberikan secara tepat sasaran dan berkeadilan.

Dalam kerangka pekerjaan sosial, asesmen merupakan tahap krusial yang menentukan arah intervensi. Ketidaktepatan asesmen dapat berimplikasi pada penyalahgunaan sumber daya dan ketidakadilan dalam distribusi layanan sosial. Maka, diperlukan peningkatan ketelitian dalam proses seleksi agar layanan yang diberikan selaras dengan tujuan perlindungan sosial yang berkeadilan.

BAB IV
PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang

4.1.1. Pengenalan dengan tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang

Pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) dimulai pada tanggal 22 April 2025 dengan kegiatan penerimaan mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya membangun koordinasi dan kerja sama antara pihak lembaga dan institusi pendidikan. Sambutan pertama disampaikan oleh Bapak Faizard selaku Pekerja Sosial Madya, dilanjutkan oleh Bapak Drs. Catur Hery Wibawa, M.M. selaku supervisor pendamping dari Poltekesos Bandung.

Acara dilanjutkan dengan sesi perkenalan antara mahasiswa praktikan dan pegawai UPTD yang hadir, termasuk penyampaian asal daerah masing-masing mahasiswa. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Catur Hery Wibawa juga menyampaikan penjelasan mengenai tujuan, target pembelajaran, serta harapan terhadap pelaksanaan praktikum. Penyerahan mahasiswa praktikan secara simbolis dilakukan kepada pihak UPTD, yang diwakili oleh Bapak Faizard, untuk selanjutnya mendampingi dan membimbing proses kegiatan praktikum di lapangan.

Setelah acara serah terima, praktikan melakukan orientasi mandiri untuk mengenal lingkungan kerja di UPTD Griya Ramah Anak. Selama masa praktikum berlangsung, praktikan secara aktif berkoordinasi dengan pembimbing lapangan, yaitu Bapak Faizard, dalam melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran dan praktik intervensi sosial yang telah direncanakan. Pendampingan dari pembimbing lapangan

menjadi aspek penting dalam menunjang pemahaman praktikan terhadap dinamika pelayanan sosial anak di lembaga tersebut.

Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan Oleh Supervisor

4.1.2. Membangun Kerjasama dengan tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang

Praktikan membangun kerja sama yang efektif dengan tim sentra wyata guna, dalam hal tersebut praktikan melakukan beberapa hal, diantaranya :

1. Mengembangkan pemahaman yang mendalam, meliputi memahami visi misi dan kegiatan operasional UPTD PPSGRA, sehingga praktikan dapat menyesuaikan kontribusi praktikan dengan kebutuhan lembaga.
2. Berkomunikasi secara terbuka dengan tim UPTD PPSGRA, baik dalam meminta bimbingan maupun dalam menyampaikan ide dan saran.
3. Praktikan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan UPTD PPSGRA, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan di hari khusus, seperti melakukan asesmen lanjutan,peringatan hari nasional,dinas luar dan lain-lain.
4. Menjaga sikap profesional dalam setiap interaksi, menghormati privasi dan kebijakan sentra, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan kerja.

5. Memanfaatkan kesempatan praktikum sebagai sarana untuk belajar dan mengembangkan keterampilan profesional, sekaligus memberikan kontribusi yang berarti bagi UPTD PPSGRA

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga,Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowin*g

1). *Home Visit*

Tahap awal pelaksanaan praktikum, praktikan mulai melakukan proses *engagement* dengan mengikuti pendekatan *shadowing*, yakni mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) ke calon klien baru. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025 di Desa Cikawung, Kabupaten Subang. Dalam kesempatan tersebut, praktikan belum terlibat langsung dalam interaksi verbal, tetapi secara aktif mengamati bagaimana pekerja sosial memperkenalkan diri, membangun relasi awal, serta menjelaskan tujuan kunjungan kepada pihak keluarga klien.Selama proses kunjungan berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan mikro tingkat dasar, antara lain *attending* (hadir secara penuh baik secara fisik maupun psikis), mendengarkan aktif, dan melakukan pengamatan terhadap dinamika relasi dalam keluarga serta kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggal klien. Melalui kegiatan ini, praktikan mempelajari bagaimana pekerja sosial menunjukkan sikap empatik, menjaga profesionalisme, serta membangun kepercayaan agar keluarga merasa nyaman dalam proses awal intervensi.

Adapun hasil dari pelaksanaan pendekatan *shadowing* ini menunjukkan peningkatan pemahaman praktikan terhadap teknik membangun hubungan awal yang empatik dan profesional dengan klien. Selain itu, praktikan memperoleh wawasan kontekstual mengenai latar belakang sosial keluarga calon klien serta pentingnya menjaga etika, sikap hormat, dan sensitivitas budaya dalam melakukan kunjungan ke

lingkungan pribadi klien. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi praktikan dalam melanjutkan peran ke tahap *tandem* maupun pelaksanaan praktik secara mandiri.

Gambar 4. 2 Home Visit

2) *School Visit*

Praktikan mengikuti kegiatan *school visit* ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Binong bersama pekerja sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang. Kegiatan ini merupakan bentuk pendekatan *shadowing* dalam rangka menghadiri acara perpisahan salah satu anak asuh yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana nonformal namun tetap berada dalam kerangka pembinaan dan pendampingan yang bersifat edukatif.

Kegiatan tersebut, praktikan berada pada aras mikro karena melakukan interaksi secara langsung dengan anak-anak asuh. Praktikan mengimplementasikan keterampilan komunikasi dasar, antara lain *attending* (kehadiran secara utuh), mendengarkan aktif, dan empati tingkat dasar. Keterampilan ini digunakan ketika menyapa dan berbincang ringan dengan anak-anak asuh dalam suasana yang akrab dan santai. Interaksi informal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan serta menciptakan hubungan awal yang positif antara praktikan dan klien.

Praktikan mulai memahami pentingnya keterampilan interpersonal dalam proses *engagement* awal dengan klien. Praktikan juga mendapatkan pembelajaran bermakna dari cara pekerja sosial menjalin kedekatan emosional, menunjukkan dukungan secara profesional, dan tetap menjaga batas etis dalam menjalin relasi. Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan tentang peran empati dan komunikasi efektif dalam membangun hubungan profesional yang suportif dengan anak-anak asuh.

Gambar 4. 3 School Visit

Praktikan mengikuti kegiatan *school visit* ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Binong bersama pekerja sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang. Kegiatan ini merupakan bentuk pendekatan *shadowing* dalam rangka menghadiri acara perpisahan salah satu anak asuh yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana nonformal namun tetap berada dalam kerangka pembinaan dan pendampingan yang bersifat edukatif.

Kegiatan tersebut, praktikan berada pada aras mikro karena melakukan interaksi secara langsung dengan anak-anak asuh. Praktikan mengimplementasikan keterampilan komunikasi dasar, antara lain *attending* (kehadiran secara utuh), mendengarkan aktif, dan empati tingkat dasar. Keterampilan ini digunakan ketika menyapa dan berbincang ringan dengan anak-anak asuh dalam suasana yang akrab dan

santai. Interaksi informal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan serta menciptakan hubungan awal yang positif antara praktikan dan klien.

Melalui pengalaman ini, praktikan mulai memahami pentingnya keterampilan interpersonal dalam proses *engagement* awal dengan klien. Praktikan juga mendapatkan pembelajaran bermakna dari cara pekerja sosial menjalin kedekatan emosional, menunjukkan dukungan secara profesional, dan tetap menjaga batas etis dalam menjalin relasi. Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan tentang peran empati dan komunikasi efektif dalam membangun hubungan profesional yang suportif dengan anak-anak asuh.

2.Tandem

1) Pendampingan belajar

Praktikan melaksanakan pendekatan *tandem* dalam kegiatan pendampingan belajar bersama anak asuh di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan memperoleh lembar soal dari pekerja sosial dan secara langsung mendampingi anak dalam proses belajar. Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 2 Mei 2025 di depan *mess Boungenville.* Meskipun telah mulai berinteraksi secara aktif, praktikan tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan pekerja sosial untuk memastikan pelaksanaan interaksi sesuai dengan prinsip kerja sosial.

Kegiatan ini berlangsung pada aras mikro karena melibatkan hubungan langsung secara individual antara praktikan dan anak asuh. Praktikan mengimplementasikan beberapa keterampilan komunikasi dasar, antara lain *attending*, mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang membangun, serta menunjukkan empati tingkat dasar. Keterampilan ini diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, membantu anak dalam memahami materi pelajaran, serta membangun relasi yang hangat dan suportif.

Melalui kegiatan tersebut, praktikan mulai membentuk hubungan yang positif dengan anak, memahami kebutuhan belajarnya secara lebih mendalam, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kepekaan sosial.

Pengalaman ini memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran praktikan, khususnya dalam mengasah keterampilan kerja sosial individual yang berbasis empati dan pendampingan.

Gambar 4. 4 Pendampingan Belajar dengan Pekerja Sosial

3.Mandiri

1)Engagement Terhadap klien N

Tahap *engagement* yang dilakukan oleh praktikan pada aras mikro yaitu membangun relasi dengan anak asuh berinisial N secara mandiri. N (13 tahun) adalah seorang laki-laki yang mengalami kasus penelantaran pengasuhan dan tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Kegiatan *engagement* ini dilakukan pada Hari Rabu 30 April 2025 di Mess Boungenville UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak . Kegiatan *engagement* ini dilaksanakan sebelum praktikan melakukan assesmen potensi diri kepada klien N. Selain *engagement*, praktikan juga menerapkan intake dan kontrak terhadap N. Kegiatan *engagement* ini bertujuan untuk membangun *trust building* dengan klien N dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga N dapat merasa percaya kepada praktikan.

Tahap *engagement*, *intake*, dan kontrak (EIC) praktikan menerapkan beberapa keterampilan-keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang diterapkan praktikan dalam proses engagement ini, diantaranya :

(1) Komunikasi Tingkat Dasar

Keterampilan yang pertama yaitu *attending* yang mana praktikan mendatangi N dan hadir secara penuh baik secara fisik maupun mental. Praktikan menentukan tempat yang nyaman, waktu yang tepat,dan tidak bising bersama N agar mengurangi hambatan *noise* dalam membangun relasi. Keterampilan mendengarkan aktif juga praktikan gunakan ketika mendengarkan N bercerita tentang bagaimana ceritanya bisa masuk panti dan permasalahannya dengan baik. Pada saat klien menyampaikan berbagai permasalahannya,praktikan menjadi pendengar yang baik dengan menunjukkan minat dan perhatian yang besar pada kasus N serta bersikap wajar. Sesekali praktikan juga memberikan dukungan dan melakukan paraphrasing.

(2) Komunikasi Tingkat Menengah

Praktikan menerapkan teknik probing dalam proses perkenalan dengan N untuk menggali informasi yang dijelaskan secara tersirat. Praktikan bertanya hal ringan kepada N seperti menyapa N lalu menanyakan kabar, menanyakan perasaan N pada hari tersebut. Apabila N sedang merasa tidak baik atau sedih maka praktikan tidak akan melanjutkan ke tahap assesmen sebagai bentuk dari penerapan keterampilan empati.

(3) Komunikasi Tingkat Akhir

Penerapan keterampilan komunikasi tingkat akhir praktikan menggunakan keterampilan empati tingkat mahir dengan tindak lanjut *personal warm* dan *genuineus* ketika berbicara dengan N. Hal tersebut dilakukan agar N dapat merasa nyaman dan memiliki trust building kepada praktikan saat menceritakan pengalaman dan permasalahannya.

Hasil dari *engagement* dan *intake* dengan N adalah terbentuknya *trust building* antara N dengan praktikan, adanya sikap keterbukaan yang ditunjukkan N selama berkomunikasi dengan praktikan. Terjalinnya ikatan yang baik antara N dan praktikan dan Tidak ada perasaan canggung atau kaku yang terlihat dari cara berkomukasi dan gestur N. Penerapan keterampilan komunikasi tingkat dasar, menengah, dan tingkat dirasa sesuai pada proses *engagement*, *intake* dan, kontrak untuk membangun *trust building* dengan klien.

Gambar 4. 5 *Engagement* pada klien N

2. Engagement dengan Klien D

Praktikan melaksanakan tahap *engagement* secara mandiri dengan salah satu anak asuh berinisial D, yang pada saat itu sedang menjalani proses pemulihan akibat cedera patah tulang. Pendekatan dilakukan melalui interaksi langsung dan bersifat personal, dengan tujuan membangun hubungan awal serta menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga klien bersedia membuka diri terhadap proses intervensi berikutnya. Kegiatan ini termasuk dalam intervensi pada aras mikro, karena melibatkan hubungan interpersonal antara praktikan dan klien secara individual.Kegiatan ini berlangsung pada hari Kamis, 15 Mei 2025.

Saat proses interaksi, praktikan mengimplementasikan sejumlah keterampilan komunikasi dasar, antara lain *attending*, yakni kehadiran secara utuh baik secara fisik maupun emosional ketika bertemu dengan klien; mendengarkan aktif, yaitu memberikan perhatian penuh terhadap cerita dan keluhan yang disampaikan oleh klien; serta empati tingkat dasar, yang ditunjukkan melalui intonasi bicara yang lembut, kontak mata yang penuh perhatian, serta bahasa tubuh yang menunjukkan kepedulian dan penerimaan. Selain itu, praktikan memberikan umpan balik verbal yang bersifat afirmatif, seperti ucapan “Semoga cepat pulih ya, keren banget kamu,” sebagai bentuk dukungan emosional yang positif dan menguatkan.

Sebagai hasil dari pendekatan ini, klien D memberikan respons yang terbuka dan menunjukkan kenyamanan selama berinteraksi dengan praktikan. Klien mulai membagikan pengalaman pribadinya terkait dengan cedera yang dialami serta kegiatan yang dilakukan selama masa penyembuhan. Interaksi ini mencerminkan keberhasilan praktikan dalam membangun relasi awal yang positif, yang menjadi fondasi penting bagi tahapan *engagement* dan proses asesmen lanjutan dalam praktik kerja sosial individu.

Gambar 4. 6 Engagement dengan Klien D

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

1) Membangun Relasi pada Kegiatan Olahraga

Praktikan mulai mengembangkan keterampilan mezzo dengan mengikuti kegiatan olahraga rutin (senam Jumat pagi) bersama pegawai UPTD dan anak-anak asuh hari Jumat 25 April 2025. Kegiatan ini menjadi sarana awal bagi praktikan untuk membangun relasi sosial dalam kelompok, baik dengan staf maupun anak-anak. Melalui suasana informal dan menyenangkan, praktikan mulai memahami pola interaksi dan dinamika sosial di lingkungan UPTD.

Peran praktikan dalam kegiatan ini bersifat mengamati dan membaur, tanpa melakukan intervensi langsung. Praktikan menggunakan kesempatan ini untuk menjalin

komunikasi ringan, mengenali karakter anak, dan menumbuhkan rasa percaya di antara anggota kelompok.

Sebagai hasilnya, kegiatan ini membantu praktikan memperoleh pemahaman awal terhadap struktur kelompok, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan dasar kepercayaan yang akan sangat berguna dalam tahap asesmen dan intervensi ke depan. Dengan demikian, keterampilan mezzo praktikan mulai terbentuk melalui pendekatan alami dalam kegiatan kelompok yang sederhana namun bermakna.

Gambar 4. 7 Kegiatan Olahraga Bersama Para Pegawai dan Anak Asuh

2) Mengamati Pemberian Penyuluhan Sosial

Praktikan mengikuti kegiatan penyuluhan sosial yang diselenggarakan oleh penyuluh sosial profesional kepada kelompok anak asuh di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Dalam kegiatan ini, praktikan belum mengambil peran aktif, melainkan menjalankan pendekatan *shadowing* dengan mengamati secara langsung proses penyuluhan yang berlangsung. Praktikan memperhatikan bagaimana penyuluh membuka komunikasi, menyampaikan materi, serta membangun interaksi yang efektif dengan peserta dalam suasana kelompok. Praktikan melakukan pengamatan pada hari Senin, 19 Mei 2025.

Kegiatan ini berada pada aras *mezzo*, karena melibatkan interaksi sosial dalam kelompok, di mana penyuluh sosial berperan sebagai fasilitator yang membimbing

proses edukatif. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengimplementasikan keterampilan *attending* serta melakukan observasi terhadap dinamika kelompok secara aktif. Praktikan mencermati pola komunikasi antara penyuluh dan peserta, tanggapan emosional yang muncul, serta strategi yang digunakan untuk menjaga keterlibatan anak-anak dalam diskusi.

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode penyuluhan kelompok, pendekatan komunikatif yang digunakan, serta dinamika relasi yang terbentuk dalam konteks kelompok. Hasil pembelajaran ini menjadi bekal penting bagi praktikan untuk mempersiapkan diri dalam tahapan praktik yang lebih aktif pada intervensi kelompok di masa selanjutnya.

Gambar 4. 8 Kegiatan Penyuluhan Sosial

2.Tandem

1) Kegiatan Bimbingan Ketrampilan

Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan tata boga berupa pembuatan telur asin yang dilaksanakan bersama pekerja sosial dan anak-anak asuh di UPTD PPSGRA Pagaden. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan dasar pengolahan pangan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak-anak, karena hasil produksi dijual ke sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya mengamati, melainkan turut aktif mendampingi

dan membimbing anak-anak selama proses berlangsung. Oleh karena itu, peran praktikan berada dalam pendekatan tandem, karena berinteraksi langsung dengan klien kelompok namun masih di bawah arahan dan supervisi pekerja sosial profesional.

Kegiatan ini termasuk dalam aras mezzo karena melibatkan interaksi kelompok antara anak-anak asuh dengan praktikan dan pekerja sosial. Praktikan mengembangkan keterampilan *engagement* seperti membangun komunikasi yang positif dalam kelompok, memberikan arahan yang jelas, memotivasi anak untuk aktif terlibat, serta memberi umpan balik atas hasil kerja mereka. Praktikan juga berusaha menciptakan suasana kerja yang suportif dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan berhasil membangun kedekatan dengan kelompok anak asuh, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, dan memahami dinamika kerja kelompok secara langsung. Di sisi lain, anak-anak asuh menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan, serta mulai memahami nilai kerja keras dan semangat kewirausahaan. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengembangkan peran profesional sebagai co-fasilitator dalam proses pendampingan sosial berbasis kelompok.

Gambar 4. 9 Kegiatan Bimbingan Keterampilan

3.Mandiri

1) *Engagement* kelompok seni anak asuh (kabaret putri)

Upaya membangun kedekatan awal dengan kelompok anak asuh di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden, praktikan melaksanakan pendekatan secara mandiri terhadap kelompok seni anak asuh yaitu kabaret putri. Interaksi dimulai melalui percakapan santai dengan pendekatan komunikasi yang hangat, bertujuan menciptakan suasana yang akrab dan nyaman bagi anak-anak. Dalam proses ini, praktikan membuka ruang dialog untuk mengenal minat dan potensi mereka serta mendengarkan berbagai cerita mengenai pengalaman mengikuti kegiatan-kegiatan sebelumnya bersama praktikan dari periode terdahulu.

Pendekatan ini dilakukan atas inisiatif pribadi praktikan, tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial, namun tetap berada dalam pengawasan dan koordinasi lembaga. Kegiatan ini termasuk dalam intervensi pada aras *mezzo*, karena melibatkan proses komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks kelompok. Melalui kegiatan ini, praktikan mengembangkan keterampilan *engagement* seperti *attending*, mendengarkan aktif, dan komunikasi empatik yang membantu membangun rasa percaya serta memperkuat ikatan awal antara praktikan dan anak-anak asuh.

Hasil dari proses ini menunjukkan adanya respons positif dari kelompok, ditandai dengan keterbukaan anak-anak dalam berkomunikasi serta penerimaan terhadap keberadaan praktikan. Interaksi yang terjalin memberikan landasan penting bagi terbentuknya relasi kerja sosial yang lebih bermakna di tahap-tahap selanjutnya, khususnya dalam pelaksanaan intervensi kelompok yang bersifat partisipatif dan suportif.

Gambar 4. 10 Engagement kelompok seni anak asuh

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi,Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,*Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1.*Shadowing*

1) Kegiatan kunjungan Kepala Dinas Sosial Jawa Barat

Praktikan mengikuti kegiatan kunjungan resmi Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Ibu Noneng Komara, ke UPTD PPSGRA Pagaden. Dalam kegiatan tersebut, praktikan hadir mendampingi pekerja sosial yang bertugas memberikan penjelasan mengenai sistem pelayanan, program rehabilitasi sosial, fasilitas yang tersedia, serta mekanisme kerja kelembagaan kepada pihak eksternal. Praktikan tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi, namun mengikuti secara saksama setiap tahapan kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran lapangan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap *engagement,* yang dalam konteks ini ditujukan untuk mengenalkan praktikan pada peran kelembagaan, pola hubungan antarinstansi, serta dinamika kerja sosial di tingkat kebijakan dan kelembagaan. Pendekatan yang digunakan adalah *shadowing,* karena praktikan hanya berperan sebagai pengamat dan belum berinteraksi secara aktif dalam proses komunikasi atau fasilitasi kegiatan.

Dari sisi praktik pekerjaan sosial, kegiatan ini berada pada aras makro, mengingat interaksi yang terbangun melibatkan unsur struktural kelembagaan dan

pemerintah daerah. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pekerja sosial menjalankan fungsi representatif lembaga, membangun komunikasi lintas sektor, serta mempresentasikan program-program pelayanan sosial kepada pemangku kebijakan.Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan mampu mengamati secara langsung praktik kerja sosial pada level makro, serta memahami pentingnya keterampilan komunikasi strategis, advokasi kelembagaan, dan koordinasi antarinstansi dalam mendukung keberlanjutan program pelayanan sosial. Kegiatan ini menjadi pengalaman awal yang memperkaya wawasan praktikan mengenai ruang lingkup dan peran pekerja sosial dalam jejaring sistem sosial yang lebih luas.

Gambar 4. 11 Kunjungan Kepala Dinas Sosial Jawa Barat

2) Kegiatan *Nganjang* Ka Warga

Pada hari Rabu, 4 Juni 2025, praktikan mengikuti kegiatan *"Nganjang Ka Warga"* yang dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial luar ruang yang diselenggarakan oleh UPTD PPSGRA, dengan tujuan menyosialisasikan berbagai layanan sosial kepada masyarakat secara langsung. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak terlibat secara aktif, melainkan hadir sebagai pengamat untuk mengikuti secara langsung bagaimana pekerja sosial menyampaikan informasi kepada warga.

Praktikan melakukan observasi terhadap proses komunikasi antara pekerja sosial dan masyarakat, mencermati cara pekerja sosial menjelaskan jenis-jenis layanan yang tersedia, merespons pertanyaan, serta membangun suasana interaksi yang terbuka dan dialogis. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *shadowing*, karena praktikan hanya mengamati jalannya interaksi tanpa turut serta dalam komunikasi atau pengambilan keputusan.

Kegiatan ini termasuk dalam aras makro, karena mencakup kegiatan pelayanan kepada komunitas secara luas dan menyentuh aspek komunikasi kebijakan serta sosialisasi program sosial di tingkat masyarakat. Praktikan memperoleh pemahaman tentang keterampilan yang dibutuhkan dalam *engagement* komunitas, seperti keterampilan menyampaikan informasi publik, menjawab kebutuhan informasi masyarakat, serta menjalin hubungan positif antara lembaga sosial dan warga.Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya wawasan praktikan mengenai peran pekerja sosial dalam konteks komunikasi pelayanan publik, pemahaman terhadap pendekatan langsung berbasis komunitas, serta bagaimana pekerja sosial menyesuaikan cara penyampaian pesan agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memberikan gambaran nyata mengenai fungsi representatif lembaga sosial dalam menjangkau dan mendekatkan diri kepada masyarakat.

Gambar 4. 12 Shadowing di kegiatan Nganjang Ka Warga

2. Tandem

1)Kegiatan *Nganjang* Ka Warga Ikut Mensosialisasikan (Tandem)

Saat mengikuti proses observasi pada kegiatan *"Nganjang Ka Warga"* di Purwakarta, praktikan mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi layanan sosial kepada masyarakat. Dengan arahan dari pekerja sosial, praktikan diberikan kesempatan untuk menggunakan pengeras suara dan menyampaikan ajakan kepada masyarakat untuk mendekat ke booth Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Dalam kesempatan tersebut, praktikan menyampaikan informasi umum kepada masyarakat mengenai layanan yang dapat dikonsultasikan di booth, seperti perihal anak, lansia, dan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Kegiatan ini berada pada tahap *engagement* dengan pendekatan tandem, karena praktikan sudah mulai mengambil peran dalam interaksi dengan masyarakat, tetapi tetap dalam bimbingan dan arahan langsung dari pekerja sosial profesional. Pendekatan ini memungkinkan praktikan untuk mulai melatih keterampilan komunikasi sosial di ruang publik dalam situasi nyata, namun dengan pengawasan yang ketat.

Kegiatan ini termasuk pada aras makro, karena berfokus pada komunikasi publik yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

program dan layanan sosial yang disediakan oleh pemerintah. Praktikan belajar secara langsung bagaimana menyampaikan informasi secara efektif, menyederhanakan pesan agar mudah dipahami oleh masyarakat umum, serta menjaga etika komunikasi saat berbicara di forum publik.Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan mulai mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang terbuka, mampu menjalankan peran representatif secara terbimbing, serta memperoleh pengalaman penting dalam menjangkau masyarakat secara luas melalui pendekatan persuasif dan informatif.

Gambar 4. 13 Tandem Kegiatan Nganjang Ka Warga

3.Mandiri

1) Mandiri Pada Kegiatan *Nganjang* Ka Warga

Setelah melalui tahap observasi dan pendampingan dalam kegiatan *"Nganjang* Ka Warga" di Kabupaten Purwakarta, praktikan mulai terlibat secara aktif dan mandiri dalam proses komunikasi sosial kepada masyarakat. Praktikan mengambil inisiatif untuk menyapa warga yang melintas di sekitar lokasi kegiatan serta memberikan penjelasan mengenai layanan-layanan sosial yang disediakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Praktikan juga mengarahkan warga untuk mengunjungi booth dan menyampaikan informasi umum terkait

pelayanan anak, lansia, serta Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dengan menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan telah memasuki pendekatan mandiri dalam tahap *engagement,* karena interaksi yang dilakukan merupakan inisiatif pribadi praktikan dalam membangun komunikasi publik, dengan supervisi minimal dari pekerja sosial. Pendekatan ini berada pada aras makro, mengingat konteks keterlibatan praktikan mencakup komunikasi langsung dengan masyarakat luas dalam ruang sosialisasi kebijakan dan layanan sosial.

Dalam kegiatan ini, praktikan mengembangkan keterampilan komunikasi makro, antara lain: keterampilan menyampaikan informasi secara sistematis dan persuasif, kemampuan membangun relasi yang terbuka dengan masyarakat, serta sensitivitas dalam menyesuaikan penyampaian pesan sesuai dengan karakteristik audiens. Praktikan juga belajar menjaga sikap profesional, memahami etika komunikasi publik, serta merespons pertanyaan masyarakat secara sopan dan informatif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan berhasil menjalin relasi awal yang positif dengan masyarakat, menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang publik, serta mampu menjalankan peran sebagai representasi lembaga secara terbimbing. Pengalaman ini memperluas pemahaman praktikan mengenai praktik pekerjaan sosial di tingkat komunitas dan memperkuat keterampilan dasar dalam menjangkau masyarakat melalui pendekatan langsung dan humanis.

Gambar 4. 14 Mandiri Pada Kegiatan Nganjang Ka Warga

Tabel 4. 1 Matriks Engagement

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1	Mikro	*Shadowing*	*1)Home Visit* *2)School Visit*	1)Meningkatnya pemahaman praktikan mengenai cara membangun hubungan awal dengan klien secara empatik dan profesional. Praktikan juga memperoleh gambaran nyata tentang latar belakang sosial klien dan belajar menjaga etika serta sensitivitas selama proses kunjungan ke rumah. 2) Membangun relasi awal dengan klien dan memahami pentingnya keterampilan interpersonal dalam tahap *engagement.* Praktikan juga belajar dari cara pekerja sosial

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				membangun kedekatan dan memberikan dukungan emosional kepada anak secara profesional
		Tandem	Pendampingan belajar anak asuh dengan pekerja sosial	Membangun hubungan positif dengan anak, memahami kebutuhan belajarnya, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kepekaan sosial dalam konteks kerja sosial individual.
		Mandiri	1)*Engagement* dengan klien N 2)*Engagement* dengan klien D	Terbentuknya *trust building* antara N dan D dengan praktikan, adanya sikap keterbukaan yang ditunjukkan N dan D selama berkomunikasi dengan praktikan. Terjalinnya ikatan yang baik antara N dan D dengan praktikan. Meskipun diawal N nampak canggung tetapi akhirnya praktikan dapat membuatnya tidak canggung lagi, berbeda dengan D yang menunjukkan tidak ada nya perasaan canggung atau kaku yang terlihat dari cara

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				berkomukasi dan gestur D. Penerapan keterampilan komunikasi tingkat dasar, menengah, dan tingkat dirasa sesuai pada proses *engagement*, *intake* dan, kontrak untuk membangun *trust building* dengan klien.
2	Mezzo	*Shadowing*	1)Membangun Relasi pada Kegiatan Olahraga 2)Mengamati Pemberian Penyuluhan Sosial	1) Sebagai hasilnya, kegiatan ini membantu praktikan memperoleh pemahaman awal terhadap struktur kelompok, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan dasar kepercayaan yang akan sangat berguna 2)peningkatan pemahaman terhadap metode penyuluhan kelompok dan dinamika relasinya, sebagai bekal menuju fase praktik yang lebih aktif.
		Tandem	1)Kegiatan Bimbingan Ketrampilan	1)Praktikan berhasil membangun kedekatan dengan kelompok anak asuh, meningkatkan keterampilan

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				komunikasi interpersonal, dan memahami dinamika kerja kelompok secara langsung
		Mandiri	*Engagement* kelompok anak dunia panti (dupan)	1) Adanya penerimaan awal dari anak-anak terhadap keberadaan praktikan, serta terciptanya suasana komunikasi yang terbuka sebagai fondasi untuk keterlibatan yang lebih bermakna dalam kegiatan kelompok selanjutnya.
3	Makro	*Shadowing*	1)Mengamati kegiatan kunjungan resmi Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Ibu Noneng Komara, ke UPTD PPSGRA 2) Mengamati Kegiatan *Nganjang Ka Warga*	1) Praktikan mampu mengamati secara langsung praktik kerja sosial pada level makro, serta memahami pentingnya keterampilan komunikasi strategis, advokasi kelembagaan, dan koordinasi antarinstansi dalam mendukung keberlanjutan program pelayanan sosial. Kegiatan ini menjadi pengalaman awal yang memperkaya wawasan praktikan mengenai ruang lingkup dan peran pekerja

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				sosial dalam jejaring sistem sosial yang lebih luas. 2)Bertambahnya wawasan praktikan mengenai peran pekerja sosial dalam konteks komunikasi pelayanan publik, pemahaman terhadap pendekatan langsung berbasis komunitas, serta bagaimana pekerja sosial menyesuaikan cara penyampaian pesan agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memberikan gambaran nyata mengenai fungsi representatif lembaga sosial dalam menjangkau dan mendekatkan diri kepada masyarakat.
		Tandem	Ikut serta dalam sosialisasi Kegiatan *Nganjang Ka Warga*	praktikan mulai mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang terbuka, mampu menjalankan peran representatif secara terbimbing, serta memperoleh pengalaman penting dalam menjangkau

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				masyarakat secara luas melalui pendekatan persuasif dan informatif.
		Mandiri	Ikut serta dalam pengenalan program yang ada di *booth* dinas sosial jawa barat	Praktikan berhasil menjalin relasi awal yang positif dengan masyarakat, menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang publik, serta mampu menjalankan peran sebagai representasi lembaga secara terbimbing. Pengalaman ini memperluas pemahaman praktikan mengenai praktik pekerjaan sosial di tingkat komunitas dan memperkuat keterampilan dasar dalam menjangkau masyarakat melalui pendekatan langsung dan humanis.

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

1) Melakukan *Home Visit* untuk calon anak asuh

Pada tanggal 23 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan home visit yang dilakukan oleh pekerja sosial UPTD PPSGRA ke Desa Cikawung, Kabupaten Subang. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat

tinggal dari calon anak asuh serta keluarganya sebagai bagian dari proses asesmen awal sebelum penempatan di UPTD. Praktikan hadir sebagai pendamping dan pengamat dalam proses asesmen tersebut.

Pendekatan yang digunakan oleh praktikan dalam kegiatan ini adalah *shadowing,* di mana praktikan hanya mengikuti dan mengamati jalannya asesmen tanpa terlibat aktif dalam proses wawancara atau pengambilan informasi. Praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial membangun komunikasi awal, menyampaikan maksud kunjungan, serta menggali informasi secara sistematis melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kondisi tempat tinggal dan interaksi keluarga.

Kegiatan ini berlangsung pada aras mikro, karena berfokus pada interaksi antara pekerja sosial dengan individu (calon anak asuh) dan keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati keterampilan asesmen mikro yang diterapkan oleh pekerja sosial, seperti penggunaan pedoman wawancara, observasi kondisi fisik dan sosial rumah tangga, serta pengumpulan data untuk penilaian kelayakan layanan. Praktikan juga belajar bagaimana sikap profesional, empati, serta kemampuan membangun kepercayaan digunakan dalam situasi rumah tangga yang sensitif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan memperoleh pemahaman konkret mengenai tahapan asesmen awal terhadap klien dan keluarga, serta pentingnya keterampilan interpersonal, ketelitian dalam observasi, dan penyampaian informasi secara etis dalam proses asesmen lapangan. Praktikan juga menyadari pentingnya menjaga sikap netral dan menghormati privasi keluarga selama proses home visit berlangsung.

Gambar 4. 15 Shadowing Asesment Mikro Saat Home Visit

2. Tandem

1) Tandem Mikro Pekerja Sosial dengan Keluarga Klien

Pada suatu kesempatan, praktikan terlibat dalam proses asesmen mikro yang dilakukan bersama pekerja sosial saat menerima kunjungan dari ibu salah satu klien. Dalam pertemuan tersebut, pekerja sosial menyambut dan berdialog dengan ibu klien untuk menggali informasi tambahan mengenai latar belakang dan situasi terkini anaknya. Praktikan turut dilibatkan dalam diskusi dan diminta menyampaikan informasi mengenai perkembangan klien selama berada di UPTD PPSGRA, berdasarkan hasil pengamatan langsung selama proses pendampingan.

Kegiatan ini termasuk dalam tahap asesmen dengan pendekatan tandem, karena praktikan ikut aktif dalam proses pengumpulan informasi yang relevan, namun tetap berada dalam bimbingan pekerja sosial. Aktivitas ini berlangsung pada aras mikro, karena melibatkan interaksi antara individu (klien) dan anggota keluarganya sebagai unit terkecil dalam sistem sosial. Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 26 Mei 2025.

Praktikan mengimplementasikan beberapa keterampilan mikro, seperti *attending* (memberikan perhatian penuh saat mendengarkan ibu klien), mendengarkan aktif, serta memberikan umpan balik kepada pekerja sosial terkait perkembangan anak. Selain itu, praktikan juga mulai menerapkan kemampuan empati dasar, yaitu memahami

kekhawatiran dan harapan keluarga tanpa menghakimi, serta menunjukkan komunikasi yang menghargai perspektif orang tua.Hasil dari keterlibatan ini menunjukkan bahwa praktikan mampu membangun komunikasi yang kooperatif dalam konteks asesmen keluarga, serta memahami peran strategis pekerja sosial dalam menjembatani komunikasi antara klien, keluarga, dan lembaga.

Gambar 4. 16 Tandem pekerja sosial saat melakukan asemen orang tua anak asuh

3. Mandiri

Praktikan melakukan asemen kepada klienSetelah tahap *engagement* praktikan melaksanakan tahap selanjutnya yaitu tahap assesmen.Tahap ini dilakukan di hari Rabu 14 Mei 2025. Dalam tahap ini praktikum menerapkan beberapa keterampilan seperti menyusun instrument assesmen, wawancara, observasi, dan menyusun laporan hasil assesmen Implementasi Keterampilan Mikro Tahap Assesmen Terhadap Assesmen yaitu sebagai berikut :

1) Menyusun Instrumen Assesmen

Implementasi keterampilan mikro dalam proses kegiatan assesmen dimulai dengan kegiatan praktikan dalam keterampilan menyusun instrumen assesmen. Praktikan menggunakan instrumen asesment selama perkuliahan. Instrumen tersebut digunakan sebagai contoh yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan instrumen potensi diri yang mendalam.

2) Wawancara dan Observasi

Implementasi keterampilan mikro dalam proses kegiatan assesmen praktikan berkesempatan untuk mengumpulkan data anak asuh (13 Tahun) yang merupakan seorang anak yang mengalami ketelantaran pengasuhan dan tidak dapat melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Kegiatan ini dilakukan di Mess Boungenville 16 Mei 2025. Dalam melakukan tahap assemen praktikan menggunakan keterampilan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan menggunakan teknik probing terbuka pertanyaan 5W+1H.

3) Menyusun Laporan Hasil Assesmen

Praktikan menyusun laporan hasil assesmen setelah pelaksanaan tahap assesmen potensi diri terhadap N. Penyusunan laporan hasil assesmen yang dibuat dalam bentuk pencatata ke dalam formulir asesment Data hasil asessmen yang dilaporkan mengenai biodata diri anak asuh, gambaran aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan potensi agar mudah dimonitoring oleh pekerja sosial melalui aplikasi.

4) Keterampilan Menggunakan Tools Assesmen

Praktikan menggunakan *tools* assesmen yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam mengumpulkan data tentang N. *Tools* yang digunakan praktikan adalah *Ecomap,*Genogram,*Napoleon hills*,dan *Bodymap.*Ecomap (untuk mengetahui hubungan kedekatan ER dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengukur hal-hal apa saja yang dekat dengan ER untuk membantu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya)

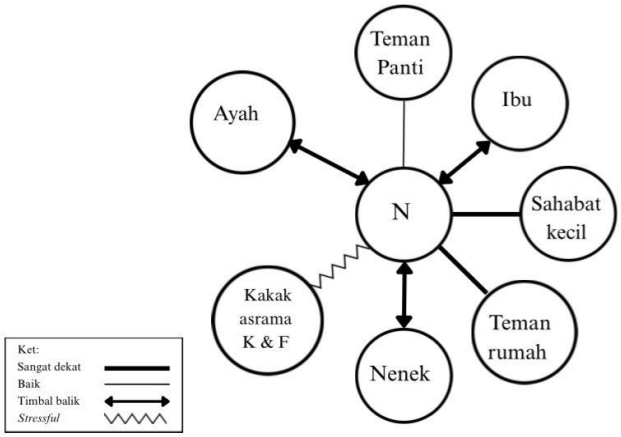

Gambar 4. 17 Ecomap klien N

Ecomap klien "N" digunakan untuk memetakan hubungan sosial yang dimiliki klien dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan panti. Berdasarkan hasil pemetaan, klien memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sahabat kecil, yang berperan sebagai sumber dukungan emosional utama.Hubungan dengan ayah dan ibu menunjukkan timbal balik dan cukup baik, ditunjukan sebagai hubungan yang sangat dekat. Relasi dengan nenek bersifat biasa dan tidak terlalu intens.

Selain relasi keluarga, klien juga memiliki hubungan yang baik dengan teman panti dan teman rumah, yang menjadi bagian dari jaringan sosial klien di luar keluarga. Namun, terdapat hubungan yang bersifat stres dengan kakak asrama (K dan F), yang ditandai dengan interaksi yang menimbulkan ketegangan emosional. Hal ini menunjukkan adanya dinamika hubungan yang kurang harmonis di lingkungan tempat tinggal klien saat ini.

Secara umum, ecomap ini menggambarkan bahwa klien memiliki beberapa relasi positif yang dapat menjadi sumber dukungan sosial, meskipun terdapat pula relasi yang perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pekerja sosial dalam menyusun rencana intervensi yang memperkuat jaringan sosial yang mendukung dan meminimalkan

potensi konflik di lingkungan sekitar klien.Selanjutnya, Genogram (alat bantu berbentuk diagram silsilah keluarga yang digunakan untuk memetakan struktur, hubungan, dan pola dinamika keluarga klien)

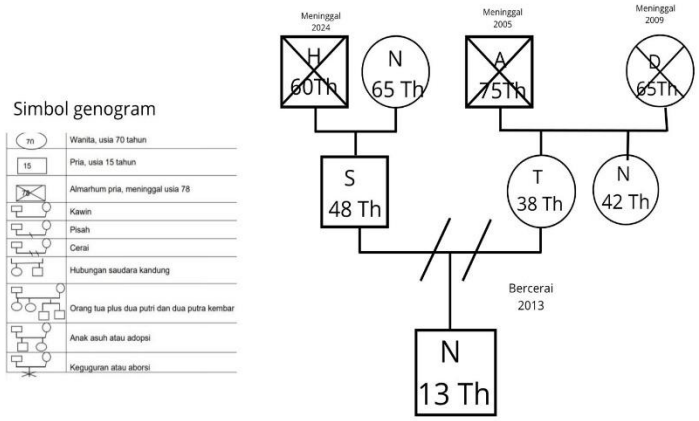

Gambar 4. 18 Genogram klien N

Hasil assessment yang dilaksanakan oleh praktikan melalui wawancara, dapat diketahui bahwa Klien N merupakan anak semata wayang dari pasangan S dan T. Setelah N lahir, ayah ibunya bercerai dan sekarang masing-masing sudah memiliki keluarga. Ibunya sudah menikah lagi dengan K serta memiliki 2 orang anak A dan K.Sedangkan ayahnya memiliki 2 orang anak juga yaitu N dan B. Klien N lebih sering tinggal dengan ibunya dibandingkan ayahnya.

Setelah kedua *tools* tersebut, praktikan juga menggunakan Napoleon Hills (*Tool* ini berasal dari pendekatan pengembangan diri oleh Napoleon Hill (penulis buku *Think and Grow Rich*), dan digunakan untuk membantu klien menggali impian, menetapkan tujuan, dan merancang langkah pencapaian hidupnya)

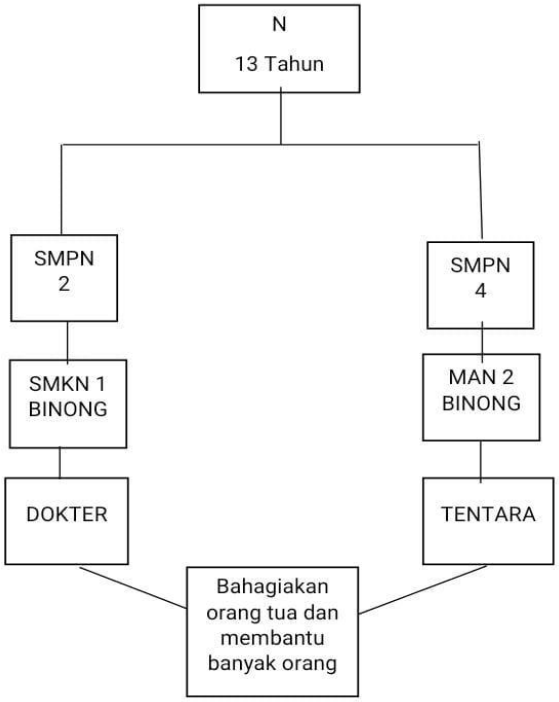

Gambar 4. 19 Napoleon Hills klien N

Gambar diatas menjelaskan bahwa klien N mempunyai tujuan hidup dalam menempuh pendidikannya di bangku SMP dan SMA, serta memilki cita-cita pekerjaan yaitu agar bisa menjadi seorang tentara atau dokter agar nantinya dapat membahagiakan kedua orang tuanya serta dapat membantu banyak orang.

Terakhit, Praktikan menggunakan Body Map untuk mengetahui apakah ada tanda-tanda kekerasan secara fisik ataupun mental yang dirasakan klien N. Jika iya, bisa diketahui penyebab masalahnya

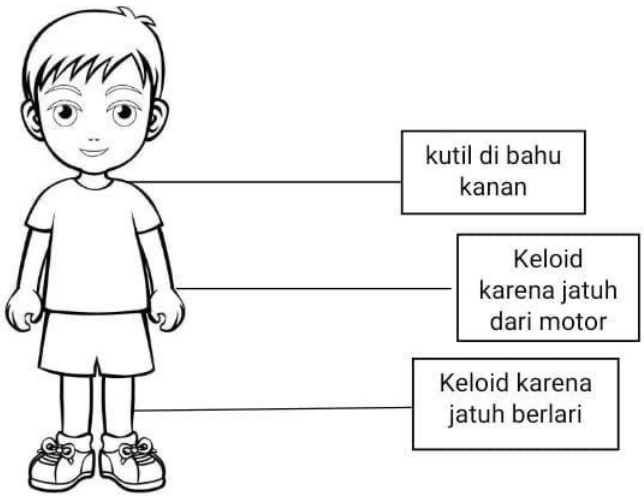

Gambar 4. 20 Body Map klien N

Meskipun body map sering dipakai untuk korban kekerasan guna menandai luka atau cedera fisik akibat kekerasan, alat ini juga dapat digunakan untuk klien yang tidak mengalami kekerasan, sebagai cara untuk menggambarkan kondisi fisik yang ada, seperti kutil di bahu, keloid akibat jatuh dari motor, atau keloid akibat berlari. Hasil asesment potensi diri dengan klien N adalah sebagai berikut :

(1) Identitas Klien

Nama Lengkap : N

Tempat,tanggal lahir : Subang,4 April

Usia : 13 Tahun

Anak ke : Semata wayang

Suku : Sunda

Status anak : Anak Kandung

Pendidikan : Belum bersekolah

Alamat : Dusun Cimahi II RT 014/RW 004 Desa Sidamulya Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang

Masuk Panti : 10 April 2025

Informasi tersebut menunjukan bahwa klien berinisial “N” berjenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun 2 bulan yang lahir di Subang, 4 April 2012 dan merupakan anak satu-satunya dari kedua orang tua kandungnya. “N” masuk panti sejak 10 April 2025.

Tabel 4. 2 Daftar Keluarga N

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
S	Laki-laki	48 Tahun	Ayah Kandung	SD	Tukang pompa air
T	Perempuan	38 Tahun	Ibu Kandung	SD	Petani
N	Perempuan	65 Tahun	Nenek Kandung	-	Penjual warung
H	Laki-laki	60 Tahun (Meninggal)	Kakek Kandung	-	-
D	Perempuan	65 Tahun (Meninggal)	Nenek Kandung	-	-
A	Laki-laki	75 Tahun (Meninggal)	Kakak tiri	-	-
N	Perempuan	42 Tahun	Bibi	-	Penjual warung

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

(2) Latar Belakang Masalah

N merupakan anak semata wayang dari pasangan T dan S. Setelah memiliki anak N, orang tua nya tersebut lalu bercerai dan sudah memiliki keluarga masing-masing. Ayah kandungnya adalah tukang jasa pompa air dan ibu kandungnya adalah seorang petani.

Kedua orang tuanya tersebut tidak mampu membiayai kehidupan N sehingga terjadi penelantaran pengasuhan. Oleh karena itu, N telat sekolah masuk SMP. ia putus sekolah setelah lulus dari SD Cimahi II. Harusnya tahun 2025 ini ia naik kelas 2 SMP, tetapi tahun ini ia baru ingin masuk kelas 1 SMP.

Selama di rumah, N merupakan seorang anak yang tidak nurut dan jarang membantu orang tua. Apabila orang tuanya tidak menuruti keinginannya maka ia akan melawan.Saat dirumah,sepulang sekolah ia bermain HP sambil menunggu magrib datang karena selanjutnya ia bisa bermain motoran dengan temannya yang lain.Terkadang N bermain motor dari jam 6 sore sampai jam 5 subuh, bahkan pernah sampai tidak pulang semalaman

(3) Riwayat Masa Lalu Klien

Klien "N" merupakan anak satu-satunya dari kedua orang tua kandungnya.Kedua orang tuanya sudah bercerai.Ia tinggal bersama ibunya, tetapi sering juga mengunjungi ayahnya. Karena ayahnya merupakan seorang tukang jasa pompa air dan ibunya merupakan seorang petani dengan pendapatan yang seadanya, apalagi kedua orang tua kandungnya tersebut sudah memiliki keluarga lagi, hal ini membuktikan bahwa mereka merasakan kesulitan ekonomi. Karena penghasilan dari petani kurang mencukupi, oleh karena itu ibu N membuka warung lagi di rumah untuk menambah pemasukan.

Berdasarkan informasi yang praktikan dapat saat bertemu secara langsung ibu "T" menyampaikan bahwa selama di rumah, klien "N" menjadi anak yang susah diatur dan suka melawan apabila tidak disukai atau tidak diizinkan saat melakukan sesuatu.Pulang sekolah N bermain HP dulu sampai adzan magrib, lalu setelahnya ia berangkat bermain motor dengan temannya sampai subuh.

Orang tua klien tidak mampu mengurus anaknya dan menelantarkannya karena faktor ekonomi. Hal tersebut membuat ayahnya untuk memutuskan agar N masuk ke dalam UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang. Saat di panti, klien membutuhkan waktu untuk membaur dengan teman-teman lainnya. Klien tinggal di asrama boungenville, waktu awal ia hanya berdiam

diri di asramanya, tidak mau ke tempat lain, lalu setelah berjalannya waktu akhirnya dia sudah mau ke mess lainnya.

(4) Fokus Masalah

Terjadinya penelantaran pengasuhan dan tidak dapat melanjutkan pendiidkan karena fakyor ekonomi

(5) Dinamika Keberfungsian Klien

Secara Fisik “N” memiliki anggota tubuh yang lengkap dan sehat. Berat badan 32 kilogram dengan tinggi 130 sentimeter. Memiliki kulit berwarna sawo matang, rambut lurus berwarna hitam dan bentuk wajah bulat. Klien merupakan seorang anak yang cukup terawat namun ada beberapa bekas luka karena jatuh dan ada keloid. Dari sisi psikologis,“N” menunjukkan karakteristik emosional yang masih bersifat kekanak-kanakan. Ia tampak mudah menangis, terutama ketika mendapatkan teguran dari kakak asramanya. Teguran tersebut kerap kali ditafsirkan oleh "N" sebagai bentuk perundungan, meskipun tidak demikian adanya. Salah satu indikasi lainnya terlihat saat kunjungan dari ibunya, di mana "N" menangis dan merengek ingin ikut pulang. Dalam situasi percakapan, klien sebenarnya mampu berkomunikasi dengan cukup baik, namun terlihat cenderung pemalu, berbeda dengan perilakunya yang lebih ekspresif dan aktif saat sedang bermain.Secara sosial**,**Di panti “N” memiliki teman bermain yang akrab yaitu B karena ia merupakan teman rumahnya. Klien merupakan anak baru di panti karena baru masuk 10 april 2025 yaitu baru kurang kebih 2 bulan. Waktu awal masuk panti, ia hanya diam saja di messnya. Tetapi sekarang ia sudah bisa pindah tempat ke mess lainnya. Meskipun masih banyak anak asuh lainnya yang belum mengenalnya. N tidak menyukai kakak asramanya yaitu K dan F karena pernah menegurnya, padahal itu karena N melakukan kesalahan. Di rumah N memiliki teman yang sangat akrab yaitu D,DI,dan T. Dan yang terakhir, sisi spiritual menunjukan bahwa Sebelum tinggal di panti, klien belum menunjukkan keyakinan hidup yang jelas. Ia cenderung menjalani hari tanpa tujuan, mengikuti keinginan sesaat, dan belum memiliki pandangan terhadap masa depan atau makna dari

perilakunya. Saat dirumah dulu ia jarang beribadah karena tidak ada yang mengingatkan. Tetapi sekarang saat di panti karena anak asuh saling mengingatkan satu sama lain, maka dari itu ia solat tepat waktu dan berjamaah di masjid.

Gambar 4. 21 Asesment Mandiri Terhadap Klien N

4. Asesment Mandiri Klien D

Selama proses asesmen, praktikan menerapkan keterampilan mikro untuk menggali kondisi dan kebutuhan klien. Praktikan memulai dengan membangun suasana yang nyaman melalui attending skill, menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, serta menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan hangat. Praktikan juga menggunakan mendengarkan aktif, dengan memperhatikan cerita klien secara seksama dan merespons secara empatik terhadap ungkapan emosi atau keluhan yang muncul.

Dalam interaksi, praktikan menerapkan empati tingkat dasar, dengan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kondisi klien, serta memberikan umpan balik positif untuk menguatkan klien secara emosional. Praktikan juga menggunakan teknik probing ringan, seperti menanyakan bagaimana klien menjalani aktivitas harian selama masa pemulihan, serta perasaannya saat tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti biasanya. Hal ini dilakukan untuk memahami kondisi psikososial dan kebutuhan dukungan yang mungkin diperlukan klien.

Praktikan menyusun pedoman observasi dan mencatat respons verbal maupun non-verbal klien. Asesmen dilakukan secara informal namun tetap terstruktur, dengan tujuan menggali informasi dasar mengenai kondisi emosional, dukungan sosial yang diterima klien, dan dampak dari kondisi fisik terhadap kesehariannya.

Hasil asesmen membuat praktikan menemukan bahwa klien D mengalami perasaan jenuh, khawatir tertinggal dari teman-teman, dan merasa terbatas secara sosial akibat kondisinya. Klien menunjukkan kebutuhan akan dukungan emosional dan keterlibatan dalam aktivitas yang tetap membuatnya merasa terhubung dengan lingkungan sosialnya.

Proses ini membuat praktikan berhasil membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya dengan klien, serta memperoleh data awal yang penting untuk proses intervensi selanjutnya. Tahap asesmen ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap situasi klien secara menyeluruh, tetapi juga menjadi fondasi awal dalam merancang langkah-langkah pendampingan yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan klien.

Berikut adalah hasil asesment :

1) Identitas Klien

Nama	: D
Umur	: 16 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Kelas	: 3 SMP
Sekolah	: SMPN 1 Pagaden
Asal	: Bandung
Status	: Anak asuh

2) Analisis Hasil Asesment BPSS

Tabel 4. 3 Hasil assessment BPSS

Aspek	Penjelasan
Biologis	1. Kondisi Fisik Klien D mengalami cedera serius berupa patah tulang dan retak pada bagian tubuh bahu sebelah kanan.akibat kecelakaan saat pelajaran olahraga (roll depan). Ia telah menjalani dua kali operasi,pemasangan pen selama 6 bulan dan pengangkatan pen setelah tulangnya menyambung. 2. Gejala Fisik Awalnya tidak merasakan sakit hebat, namun 2 hari setelah kejadian, ia merasakan sakit luar biasa hingga hampir pingsan. Adanya gips dan perban membatasi pergerakan tangannya. 3. Keterbatasan Fisik Kesulitan mencuci pakaian, mengerjakan piket harian, dan makan (memotong makanan atau mengangkat dengan kedua tangan).
Psikologis	1. Emosi Klien D merasa senang berada di UPTD PPSGRA dan nyaman dengan lingkungan pertemanannya meskipun terpisah dari temannya di Bandung. Saat kecelakaan, ia sampai hampir pingsan, menunjukkan tingkat syok atau nyeri yang signifikan. Tidak disebutkan adanya trauma psikologis mendalam atau kecemasan yang berlebihan akibat cedera, namun ia membutuhkan dukungan emosional untuk mengatasi rasa trauma, takut, atau cemas. 2. Coping Mechanism Tidak diceritakan langsung kepada pegawai tentang keadaannya, yang mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menyimpan masalah atau rasa malu, atau hanya belum sempat.

Aspek	Penjelasan
Sosial	1. Hubungan Keluarga Anak semata wayang dari orang tua yang bercerai saat ia berusia 6 tahun. Ibu kandung memiliki anak dengan ayah tiri, ayah kandung tidak memiliki anak dengan ibu tiri. Klien D masuk UPTD PPSGRA atas kemauannya sendiri. 2. Hubungan Sosial di UPTD PPSGRA Memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman-teman dan pegawai di UPTD PPSGRA. Teman-teman (khususnya N) dan pegawai menunjukkan empati, kepedulian, dan respek yang luar biasa. Tidak ada stigma negatif yang didapat, justru dukungan. Teman-teman aktif menanyakan kondisi dan perkembangan D.Lalu,mendapat bantuan signifikan dari temannya (N) untuk mencuci pakaian, membantu makan, dan menyiapkan perlengkapan. Pegawai (Pak Adam dan Ibu Indah) membantu akses ke layanan kesehatan dan transportasi ke sekolah. Pengasuh dan teman-teman juga menunjukkan pengertian dengan membebaskan D dari piket.
Spritual	Anak D memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan membantunya dalam segala hal. Ia tidak mempunyai rasa tidak suka kepada siapapun, ia fokus membenahi dirinya.Ia memiliki sifat optimis yang besar, ia yakin jika apa yang dia lakukan sekarang akan berdampak baik bagi masa depannya.maka dari itu, dia selalu belajar agar selalu menajdi orang baik.

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

Gambar 4. 22 Asesment Mandiri Klien D

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

1) Mengamati Kelompok Belajar

Praktikan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama masa libur sekolah kepada anak-anak asuh di UPTD PPSGRA, dengan tujuan utama menggali sejauh mana pemahaman anak terhadap materi pelajaran yang telah mereka terima di sekolah, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka alami dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak berperan sebagai fasilitator utama, melainkan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial merancang dan melaksanakan asesmen terhadap kelompok anak asuh melalui metode pembelajaran yang terstruktur.

Kegiatan ini termasuk ke dalam tahap asesmen pada aras mezzo, karena asesmen dilakukan terhadap kelompok anak-anak, bukan secara individual maupun dalam konteks masyarakat luas. Praktikan mengimplementasikan keterampilan asesmen mezzo dengan pendekatan *shadowing*, yaitu dengan mengamati proses asesmen kebutuhan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial melalui pemberian soal latihan

dan pengamatan terhadap respons, perilaku, serta tingkat partisipasi anak-anak selama proses belajar berlangsung.

Saat kegiatan berlangsung, praktikan mencermati bagaimana pekerja sosial membangun suasana belajar yang kondusif, menyusun instrumen pembelajaran sebagai alat asesmen, serta mencatat indikator-indikator yang menunjukkan kebutuhan belajar kelompok. Praktikan juga mendokumentasikan hasil pengamatannya, baik dalam bentuk catatan reflektif maupun analisis awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelompok tersebut.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran informal dapat menjadi sarana efektif dalam melakukan asesmen kebutuhan kelompok secara tidak langsung. Praktikan memperoleh pemahaman mengenai metode asesmen yang berbasis partisipasi dan observasi dalam konteks kelompok, serta keterampilan membaca dinamika kelompok dan mencatat kebutuhan belajar yang bervariasi di antara anak-anak. Pengalaman ini juga memberikan wawasan praktikan mengenai pentingnya pendekatan yang fleksibel dan komunikatif dalam proses asesmen kelompok di lingkungan sosial institusional.

Gambar 4. 23 Mengamati Pekerja Sosial dalam Kegiatan Belajar Anak Asuh

2. Tandem

1) Ikut Serta Dalam Kelompok Belajar

Setelah mengamati bahwa anak-anak asuh mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, praktikan diarahkan oleh pekerja sosial untuk turut berperan aktif dalam kegiatan bimbingan belajar. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga berperan dalam menggali lebih lanjut kebutuhan kelompok melalui interaksi langsung, sehingga kegiatan ini termasuk dalam tahap asesmen pada aras mezzo dengan pendekatan tandem.Dalam kegiatan ini dilakukan pada Hari Rabu, 7 Mei 2025 di Masjid.

Sebagai co-fasilitator yang bekerja di bawah bimbingan pekerja sosial, praktikan mengimplementasikan keterampilan asesmen kebutuhan kelompok, salah satu keterampilan utama dalam asesmen mezzo. Praktikan menyusun kegiatan belajar yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi, yakni kesulitan dalam operasi perkalian, lalu mengamati respons dan dinamika kelompok selama proses berlangsung. Kegiatan ini sekaligus memperkuat keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, karena praktikan harus menciptakan suasana yang kondusif, terbuka, dan mendukung untuk belajar bersama.

Penggunaan metode pengajaran yang kreatif yakni memperkenalkan teknik cepat menghitung perkalian dengan jari tangan praktikan menyesuaikan cara belajar dengan kemampuan dan karakter anak-anak. Selama proses berlangsung, praktikan mencatat perubahan respons dan antusiasme anak-anak, serta melakukan penilaian informal terhadap sejauh mana pemahaman mereka berkembang.Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang tepat sasaran mampu meningkatkan partisipasi dan semangat belajar anak-anak. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal, menunjukkan peningkatan kerja sama antarteman dalam kelompok kecil, serta lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan mereka. Praktikan juga mendapatkan pengalaman penting dalam mengelola dinamika kelompok, sekaligus mengasah keterampilan asesmen berbasis kebutuhan riil yang muncul dari pengamatan langsung di lapangan.

Gambar 4. 24 Tandem Kelompok Belajar

3.Mandiri

1) *Shadowing*

Selama menjalani praktikum di UPTD PPSGRA, praktikan mengamati adanya kejenuhan yang dialami oleh anak-anak asuh akibat kurangnya aktivitas rutin yang bersifat rekreatif. Berdasarkan pengamatan tersebut, praktikan melakukan asesmen secara mandiri dengan menggunakan tools asesmen untuk menentukan tipe kelompok yang sesuai. Dari hasil asesmen tersebut, praktikan memutuskan untuk membentuk Recreation Group, sebagai wadah bagi anak-anak untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan membangun interaksi sosial yang positif.

Kegiatan ini berlangsung pada Jumat, 2 Mei 2025. bertempat di depan kantor UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.Praktikan merancang dan melaksanakan kegiatan berupa bermain permainan bersama. Selain itu, praktikan juga memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi anak-anak dalam kegiatan yang telah diselenggarakan.

Saat pelaksanaan kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan asesmen mezzo, khususnya dalam menentukan tipe kelompok berdasarkan hasil pengamatan terhadap dinamika anak-anak asuh yang menunjukkan kejenuhan karena kurangnya aktivitas. Selain itu, praktikan juga mengembangkan komunikasi yang positif dengan

kelompok, dengan menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta. Pemilihan aktivitas dan penyampaian kegiatan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan kelompok dan karakteristik usia anak-anak yang terlibat.

Tahapan dalam pembentukan tipe kelompok *Recreation Group* :

(1) Tahap Pra Kelompok

Praktikan melakukan persiapan dan perencanaan awal untuk pembentukan kelompok recreation. Praktikan mempersiapkan games, tempat pelaksanaann, dan juga rewards yang berupa makanan susu dan roti. Praktikan memilih makanan sebagai reward karena kelompok anak tersebut masih sekolah dan menurut penuturan pegawai para anak asuh menyukainya. Selain itu, praktikan juga berkoordinasi dengan rekan kelompok dan pegawai sentra untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan mengadakan recreation group.

(2) Tahap Memulai Kelompok

Praktikan memulai kegiatan kelompok dengan mengumpulkan anak-anak asuh di UPTD PPSGRA. Praktikan menjelaskan tujuan serta aturan permainan secara singkat.Praktikan bersama rekan kelompok juga memperkenalkan diri kepada anak-anak,menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka untuk berpartisipasi.

(3) Tahap Pengubahan Perilaku

Praktikan memfasilitasi kegiatan yang dirancang untuk mengubah perilaku perilaku sosial anak-anak asuh yang semula pasif, jenuh, dan minim aktivitas menjadi lebih aktif, ceria, serta mampu membangun interaksi sosial yang positif.. Praktik menyusun permainan dan aktivitas yang menarik serta interaktif, seperti tebak kata. Praktikan juga memberikan penguatan positif kepada anakanak yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan memeberikan rewards, mendorong mereka untuk lebih fokus pada interaksi sosial dan kegiatan fisik.

(4) Tahap Evaluasi

Setelah beberapa sesi kegiatan, praktikan akan melakukan evaluasi terhadap progres dan dampak kelompok recreation terhadap anak-anak di sentra.

Evaluasi dilakukan melalui mengumpulkan umpan balik dari anak-anak dan pegawai sentra untuk mengetahui tingkat kepuasan dan efektivitas kegiatan. Praktikan juga merefleksikan pengalaman sendiri serta memperhatikan perkembangan anak-anak selama kegiatan.

(5) Tahap Pengakhiran Kelompok

Praktikan merencanakan pengakhiran kelompok recreation group ini dengan memberikan rewards kepada anak-anak dan sesi dokumentasi bersama. Hal ini dilakukan agar memberika kesan yang positif kepada para anak asuh dan juga memberikan apresiasi atas partisipasi mereka selama mengikuti kegiatan yang telah praktikan selenggarakan.

Hasil assessmen terhadap kelompok *Recreation Group* tersebut, anak-anak dalam kelompok tersebut menunjukkan bahwa anak-anak merespons kegiatan dengan antusias dan aktif. Mereka tampak lebih ceria, semangat, serta menunjukkan interaksi sosial yang baik selama kegiatan berlangsung. Praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan kelompok secara mandiri, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap proses asesmen kelompok dan penerapannya di lapangan.

Gambar 4. 25 Kegiatan Recreation Group

Selanjtutnya, dalam rangka memahami kebutuhan dan kondisi aktual anak-anak asuh di UPTD PPSGRA, praktikan melakukan kegiatan asesmen kelompok secara mandiri yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok santai bersama anak-anak. Kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan oleh kelompok praktikan tanpa keterlibatan langsung dari pekerja sosial, meskipun tetap dalam pengawasan umum dari pihak lembaga. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk menggali informasi mengenai minat, kebutuhan, rutinitas, serta dinamika sosial anak-anak asuh sebagai landasan dalam merancang aktivitas kelompok yang sesuai dan relevan selama masa praktikum.Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 23 April 2025.

Implementasi keterampilan asesmen yang dilakukan mencakup dua aspek utama, yaitu: keterampilan membangun komunikasi dan relasi awal dengan kelompok serta keterampilan menggunakan tools asesmen kebutuhan kelompok. Proses membangun komunikasi dilakukan melalui kontak awal yang ramah dan terbuka, di mana praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan yang bersifat personal namun tidak menghakimi, seperti mengenai kegiatan favorit, kebiasaan harian, perasaan mereka selama tinggal di panti, hingga hubungan pertemanan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang akrab, terbuka, dan membuat anak merasa aman dalam menyampaikan pendapatnya.

Setelah suasana terbangun, praktikan mulai menggali informasi lebih mendalam dengan menggunakan pertanyaan sebagai alat asesmen kebutuhan kelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan difokuskan pada kebutuhan aktual anak-anak, kegiatan yang mereka sukai, kegiatan tambahan yang diinginkan, hambatan yang mereka alami, serta potensi yang mungkin dikembangkan selama berada di panti. Seluruh pertanyaan tersebut disusun sebelumnya secara sistematis oleh kelompok praktikan dan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan asesmen kelompok.

Pelaksanaan asesmen ini menggunakan pendekatan mandiri, karena seluruh proses, mulai dari penyusunan alat asesmen, pelaksanaan diskusi, hingga dokumentasi hasilnya dilakukan secara inisiatif oleh praktikan. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan instrumen tertulis seperti kuesioner atau skala sikap, kegiatan

ini tetap menunjukkan penerapan keterampilan asesmen yang berbasis observasi dan komunikasi langsung secara lisan.Hasil dari kegiatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kelompok anak asuh, termasuk kebutuhan mereka akan kegiatan yang lebih bervariasi, ruang ekspresi yang menyenangkan, dan kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif. Data yang diperoleh dari asesmen ini kemudian menjadi dasar bagi praktikan dalam merancang kegiatan kelompok selanjutnya yang lebih partisipatif dan sesuai dengan aspirasi anak-anak.

Gambar 4. 26 Kegiatan Asesment kelompok

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

1) Kegiatan *Shadowing* Kepada Pekerja Sosial Ibu Ning dan Pak Faizard

Langkah awal praktikan dalam melakukan *shadowing* di aras makro adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pekerja sosial tentang penjelasan pelayanan,sumber daya manusia,dan infrastruktur yang berada di UPTD PPSGRA.Pekerja sosial yang memberikan penjelasan adalah Bapak Faizard dan Ibu Ning. Selanjutnya, Praktikan juga melakukan pengamatan terhadap staff penerimaan yaitu Bapak Kurnia. Bapak Kurnia menjelaskan lebih detail mengenai bagaimana alur penerimaan anak asuh untuk dapat masuk ke dalam UPTD

PPSGRA. Bahkan menjelaskan dengan memberikan foto saat pelaksanaan *home visit* berlangsung. Dan yang terakhir, Praktikan melakukan pengamatan terhadap pekerja sosial non-ASN yang menjadi penanggung jawab mess anak serta staff yang turun langsung dalam kegiatan di lapangan yaitu Bapak Taufiq.Praktikan memperoleh informasi dari Bapak Taufiq perihal bagaimana infrastruktur yang ada di UPTD PPSGRA ini. Dalam kegiatan ini, praktikan mengimplementasikan keterampilan asesmen makro**,** khususnya pada aspek pemahaman kebijakan (pelayanan,sumber daya manusia,dan infrastruktur).Kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan *shadowing***,** di mana praktikan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, namun berperan sebagai pengamat aktif dan pencatat informasi untuk memperluas pemahaman mengenai konteks kebijakan sosial dan manajemen program di tingkat kelembagaan dan komunitas.Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 April 2025.Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya wawasan praktikan mengenai bagaimana infrastruktur,sumber daya manusia, dan kebijakan yang dijalankan oleh UPTD dalam upaya meningkatkan layanan sosial kepada masyarakat. Informasi ini menjadi dasar penting bagi praktikan dalam memahami peran kerja sosial makro serta kontribusi berbagai elemen dalam sistem layanan sosial terpadu.

Gambar 4. 27 Shadowing Aras Makro Kepada Pekerja Sosial

2. Tandem

1) Praktikan berperan sebagai *co-fasilitator*

Praktikan tidak sekadar melakukan pengamatan pasif, melainkan mulai berperan aktif sebagai *co-fasilitator* dalam proses pemetaan sistem kelembagaan, di bawah bimbingan langsung dari pekerja sosial profesional. Dalam konteks ini, praktikan terlibat dalam proses asesmen kebijakan internal lembaga dengan cara menggali informasi secara sistematis **m**elalui diskusi terstruktur bersama staf pelaksana.Kegiatan dilakukan dengan mengikuti alur asesmen yang terarah**,** dimulai dari observasi terhadap pelaksanaan kebijakan rutin seperti mekanisme kedisiplinan, pola layanan harian, hingga pelaksanaan program pembinaan. Praktikan secara aktif mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, dan meminta penjelasan lebih lanjut guna memahami secara utuh struktur organisasi, pembagian peran antarunit, serta sistem koordinasi program yang berjalan di dalam lembaga.

Selain itu, praktikan juga diarahkan untuk mengenali nilai-nilai institusional yang tercermin dalam budaya kerja lembaga, seperti prinsip kedisiplinan, akuntabilitas, dan kolaborasi tim. Dalam kapasitasnya sebagai co-fasilitator, praktikan membantu pekerja sosial dalam proses identifikasi kekuatan dan celah kebijakan, serta mendukung proses pencatatan data lapangan secara akurat dan sistematis.

Seluruh hasil pengamatan dan diskusi kemudian dicatat oleh praktikan sebagai bagian dari dokumentasi asesmen makro. Catatan ini digunakan sebagai dasar dalam mengkaji kesesuaian implementasi kebijakan lembaga dengan standar ideal sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal di bidang Sosial.

Gambar 4. 28 Penggalian Informasi dengan Pegawai ASN

Gambar 4. 29 Penggalian Informasi dengan Pegawai non-ASN

3. Mandiri

1) Mengkaji Implementasi Kebijakan

Praktikan melakukan pengkajian terhadap implementasi kebijakan yang berlandaskan pada Permensos No. 9 Tahun 2018, berikut adalah penjelasannya ;

Tabel 4. 4 Hasil Implementasi Kebijakan

Aspek	**Karakteristik**	**Realita**	**Standar Ideal (Permensos No. 9 Tahun 2018)**
Pelayanan	Pemenuhan kebutuhan dasar anak (Makanan,sandang,dan lainnya)	Makan 3x sehari,pakaian seadanya, alat kesehatan seadanya (cenderung tidak terawat)	Anak harus menerima:pengasuhan,makanan,pakaian,asrama yang mudah diakses, alat kesehatan,bimbingan fisik-mental-sosial (pasal 12 ayat 2)
	Bimbingan ketrampilan hidup dan spiritual	Untuk bimbingan spiritual para anak asuh seringkali mendengar penyuluhan setelah makan malam oleh penyuluh sosial sedangkan ketrampilan hidup belum dilaksanakan secara maksimal karena tidak adanya tenaga khusus yang dapat melaksanakan hal tersebut. Baru inisitif dari pegawai	Harus ada pelatihan ketrampilan hidup dan pembinaan mental-spiritual (pasal 12 ayat 2 huruf f dan g)

Aspek	Karakteristik	Realita	Standar Ideal (Permensos No. 9 Tahun 2018)
		saja dan itu juga tidak berjalan secara efektif.	
	Akses identitas dan dokumen sipil	Semua anak memiliki kartu identitas, sekalipun tidak diketahui keluarganya tetapi mereka tetap memiliki kartu tanda penduduk dan kartu keluarga	Harus difasilitasi pemmbuatan akta kelahiran,NIK,dan kartu identitas anak (Pasal 12 ayat 2 huruf h)
	Akses layanan pendidikan dan kesehatan	Sekolah formal tersedia, terdapat klinik,dan juga puskesmas disamping UPTD PPSGRA	Harus ada akses ke pendidikan dan layanan kesehatan dasar (Pasal 12 ayat 2 huruf i)
	Penelusuran dan reunfikasi keluarga	Ada sistematika pelacakan keluarga dan reunfikasi dilakukan apabila antara anak asuh dan keluarga menginginkan	

Aspek	**Karakteristik**	**Realita**	**Standar Ideal (Permensos No. 9 Tahun 2018)**
Sumber Daya Manusia	Jumlah dan jenis tenaga kerja sosial	Terdapat pekerja sosial tetapi untuk psikolog belum ada penggantinya, karena sebelumnya tersedia meskipun hanya berfokus pada ABK	Harus tersedia pekerja sosial minimal 1 orang (Pasal 23 ayat 1): SDM terdiri dari pekerja sosial,tenaga kesejahteraan sosial,pekerja sosial,penyuluh,relawan (Pasal 23 ayat 1)
	Sertifikasi dan pelatihan	Para pekerja sosial sudah bersetifikasi	Pekerja sosial harus disertifikasi melalui lembaga resmi (Pasal 23 ayat 2–3)
	Keterlibatan relawan sosial	Belum ada, meskipun terdapat praktikan yang melaksnakan praktikum laboratorium (magang) tetapi praktikan tersebut masih belum memiliki sertifikasi	Relawan boleh terlibat, namun harus tersertifikasi dan dibimbing

Aspek	Karakteristik	Realita	Standar Ideal (Permensos No. 9 Tahun 2018)
Infrastruktur	Asrama atau hunian	Bangunan lama tetapi dalam proses renovasi secara berkala	Harus layak, mudah diakses, dan memenuhi standar kebutuhan dasar anak (Pasal 12 ayat 2 huruf d; Pasal 25)
	Sarana penunjang anak (ruang belajar, main, ibadah)	Sudah tersedia namun belum maksimal seperti lapangan untuk melakukan voli net nya tidak ada	Harus disediakan fasilitas belajar, ibadah, bermain, dan rekreasi sesuai standar pelayanan dasar (Pasal 25)
	Kesehatan lingkungan dan sanitasi	Kamar mandi layak dan air yang melimpah	Harus ada prasarana yang layak, bersih, aman dan sesuai kebutuhan anak (Pasal 25 dan Pasal 51 huruf a)

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

Pelaksanaan praktik di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang bergerak dalam penyediaan layanan pengasuhan anak menunjukkan adanya sejumlah langkah yang telah diambil untuk memenuhi hak-hak dasar anak. Langkah-langkah ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal di bidang sosial. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dan

pencatatan langsung selama pelaksanaan praktikum, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kondisi faktual di lapangan dengan standar ideal yang ditetapkan dalam regulasi tersebut.

Dalam aspek pelayanan, kebutuhan pokok anak, seperti pemenuhan konsumsi harian, sandang, serta layanan kesehatan dasar, telah diberikan oleh lembaga. Anak-anak menerima makanan sebanyak tiga kali sehari dan mendapat pakaian, meskipun kualitas dan variasinya masih terbatas. Fasilitas kesehatan dasar seperti alat kesehatan tersedia, tetapi sebagian berada dalam kondisi kurang terawat. Bimbingan spiritual bagi anak-anak umumnya disampaikan dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan setelah makan malam. Di sisi lain, pelatihan keterampilan hidup belum terimplementasi secara optimal karena belum tersedia tenaga profesional yang khusus menangani program tersebut. Inisiatif pelatihan sejauh ini masih bersifat sukarela dan dijalankan oleh beberapa pegawai, tanpa perencanaan atau keberlanjutan yang memadai. Sementara itu, layanan administratif seperti kepemilikan dokumen identitas menunjukkan perkembangan yang baik. Seluruh anak telah memiliki akta kelahiran dan kartu keluarga, meskipun sebagian besar dari mereka tidak mengetahui secara jelas asal-usul atau keberadaan orang tua kandungnya. Dalam hal pendidikan dan kesehatan, anak-anak telah terdaftar di sekolah formal serta memiliki akses ke klinik dan puskesmas yang letaknya berdekatan dengan lokasi panti. Untuk aspek reunifikasi, lembaga telah memiliki prosedur pelacakan keluarga dan membuka peluang bagi pengembalian anak ke keluarga apabila terdapat persetujuan dari kedua belah pihak.

Aspek sumber daya manusia menunjukkan lembaga telah memiliki tenaga pekerja sosial aktif, beberapa di antaranya telah tersertifikasi sesuai dengan ketentuan perundangan. Namun, tenaga psikolog yang sebelumnya pernah ada saat ini belum tersedia kembali. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ideal tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam Permensos belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, selama praktik berlangsung, tidak ditemukan keterlibatan relawan sosial yang sesuai standar. Meskipun terdapat mahasiswa praktikum yang ikut serta dalam proses layanan, status mereka sebagai peserta didik yang belum bersertifikasi menyebabkan

mereka belum dapat dikategorikan sebagai relawan formal menurut definisi dalam kebijakan.

Sementara itu, pada aspek infrastruktur, kondisi fisik bangunan asrama secara umum masih menunjukkan karakteristik lama, namun telah memasuki tahap renovasi secara bertahap. Upaya ini mengindikasikan adanya perhatian terhadap kenyamanan hunian anak-anak asuh. Fasilitas penunjang seperti ruang belajar, ruang ibadah, dan area bermain memang tersedia, tetapi belum sepenuhnya memadai. Misalnya, lapangan olahraga sudah ada, namun belum dilengkapi dengan sarana dan perlengkapan pendukung seperti net voli atau permainan anak lainnya. Meskipun demikian, aspek sanitasi dan akses air bersih sudah cukup baik. Kamar mandi dalam kondisi layak digunakan dan ketersediaan air dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anak.Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga telah berupaya menjalankan sebagian besar prinsip dalam Permensos No. 9 Tahun 2018, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar anak. Akan tetapi, untuk dapat mencapai standar layanan yang ideal, dibutuhkan penguatan di bidang sumber daya manusia yang profesional, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

Tabel 4. 5 Matriks Asesment

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1	Mikro	*Shadowing*	*1)Home Visit*	Praktikan memperoleh pemahaman konkret mengenai tahapan asesmen awal terhadap klien dan keluarga, serta pentingnya keterampilan interpersonal, ketelitian dalam observasi, dan penyampaian informasi secara etis dalam proses asesmen lapangan.

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				Praktikan juga menyadari pentingnya menjaga sikap netral dan menghormati privasi keluarga selama proses *home visit* berlangsung.
		Tandem	Asesment Pekerja Sosial Dengan Keluarga Klien	Praktikan mampu membangun komunikasi yang kooperatif dalam konteks asesmen keluarga, serta memahami peran strategis pekerja sosial dalam menjembatani komunikasi antara klien, keluarga, dan lembaga. Pengalaman ini memperkuat keterampilan awal praktikan dalam menggali data, menyampaikan informasi secara tepat, dan membangun hubungan profesional yang suportif.
		Mandiri	Melakukan Asesment terhadap Anak N dan D	Praktikan berhasil membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya dengan klien, serta memperoleh data awal yang penting untuk proses intervensi selanjutnya. Tahap asesmen ini tidak hanya memberikan pemahaman

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				terhadap situasi klien secara menyeluruh, tetapi juga menjadi fondasi awal dalam merancang langkah-langkah pendampingan yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan klien.
2	Mezzo	*Shadowing*	1)Mengamati Kelompok Belajar	1) pembelajaran informal dapat menjadi sarana efektif dalam melakukan asesmen kebutuhan kelompok secara tidak langsung. Praktikan memperoleh pemahaman mengenai metode asesmen yang berbasis partisipasi dan observasi dalam konteks kelompok, serta keterampilan membaca dinamika kelompok dan mencatat kebutuhan belajar yang bervariasi di antara anak-anak.
		Tandem	Pendampingan belajar kelompok anak dengan arahan pekerja sosial	Pendekatan belajar yang tepat sasaran mampu meningkatkan partisipasi dan semangat belajar anak-anak. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal,

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				menunjukkan peningkatan kerja sama antarteman dalam kelompok kecil, serta lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan mereka. Praktikan juga mendapatkan pengalaman penting dalam mengelola dinamika kelompok, sekaligus mengasah keterampilan asesmen berbasis kebutuhan riil yang muncul dari pengamatan langsung di lapangan.
		Mandiri	1)Tahap Assesmen Tipe Kelompok *Recreation Group* 2) Asesment Kebutuhan Kelompok	1) Bahwa anak-anak merespons kegiatan dengan antusias dan aktif. Mereka tampak lebih ceria, semangat, serta menunjukkan interaksi sosial yang baik selama kegiatan berlangsung. Praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan kelompok secara mandiri, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap proses asesmen kelompok dan penerapannya di lapangan.

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				2)Memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kelompok anak asuh, termasuk kebutuhan mereka akan kegiatan yang lebih bervariasi, ruang ekspresi yang menyenangkan, dan kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif. Data yang diperoleh dari asesmen ini kemudian menjadi dasar bagi praktikan dalam merancang kegiatan kelompok selanjutnya yang lebih partisipatif dan sesuai dengan aspirasi anak-anak.
3	Makro	Shadowing	Kegiatan *Shadowing* Kepada Pekerja Sosial Ibu Ning dan Pak Faizard	1)Bertambahnya wawasan praktikan mengenai bagaimana strategi kebijakan, pola kerja sama, dan dinamika organisasi dijalankan oleh UPTD dalam upaya meningkatkan layanan sosial kepada masyarakat. Informasi ini menjadi dasar penting bagi praktikan dalam memahami peran kerja sosial makro serta kontribusi berbagai

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				elemen dalam sistem layanan sosial terpadu.
		Tandem	Ikut serta dalam kebijakan yang ada	praktikan mulai mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang terbuka, mampu menjalankan peran representatif secara terbimbing, serta memperoleh pengalaman penting dalam menjangkau masyarakat secara luas melalui pendekatan persuasif dan informatif.
		Mandiri	Ikut serta dalam pengenalan program yang ada di *booth* dinas sosial jawa barat	Praktikan berhasil menjalin relasi awal yang positif dengan masyarakat, menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang publik, serta mampu menjalankan peran sebagai representasi lembaga secara terbimbing. Pengalaman ini memperluas pemahaman praktikan mengenai praktik pekerjaan sosial di tingkat komunitas dan memperkuat keterampilan dasar dalam menjangkau masyarakat melalui

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				pendekatan langsung dan humanis.

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium 2025 di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) praktikan banyak terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Apel pagi setiap Senin

   Apel pagi adalah kegiatan rutin yang umum dilakukan di banyak institusi, termasuk instansi pemerintahan seperti Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden Subang. Apel pagi bertujuan untuk memupuk disiplin, kekompakan, menyampaikan informasi atau arahan terbaru dari pimpinan, serta mengevaluasi rencana kerja mingguan. Bagi praktikan apel ini merupakan kesempatan untuk memahami struktur dan budaya kerja di PPSGRA, serta menerima informasi terkini yang relevan dengan tugas dari kampus.

Gambar 4. 30 Apel pagi setiap Senin bersama para pegawai

2. Senam pagi di hari Jumat

Senam pagi dilaksanakan setiap Jumat sebagai upaya menjaga kesehatan fisik dan mental bagi pegawai maupun praktikan. Kegiatan ini menjadi sarana relaksasi yang menyenangkan sekaligus membangun kedekatan antar individu di lingkungan kerja. Suasana santai namun energik yang tercipta mampu meningkatkan semangat dan kekompakan sebelum memulai aktivitas harian. Selain menyehatkan, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kerja yang positif dan harmonis.

Gambar 4. 31 Senam Pagi Hari Jumat

3. Kegiatan Dinas Luar *Abdi Nagri nganjang ka warga*

Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi berusaha mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat melalui kegiatan *Abdi Nagri Nganjang Ka Warga*. Terdapat edukasi dan sosialisasi yang memberikan informasi penting tentang pemerintah, kebijakan, dan layanan publik lainnya. Berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) dan instansi menyediakan total 28 jenis layanan publik. Mereka juga menawarkan layanan seperti konsultasi kesehatan, layanan perbankan, dan pembuatan paspor. Selain Dinas Sosial Jawa Barat, OPD seperti Disdukcapil, Dispusipda, DKPP, Dishut, Distanhorti, DKP, DPMPTSP, OJK, dan tentu saja Dinas Sosial Jawa Barat juga ikut serta dalam pekerjaan lapangan.

Gambar 4. 32 Kegiatan Nganjang Ka Warga

4. Home Visit

Home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan mendatangi kediaman penerima layanan atau klien PPSGRA.Tujuan *home visit* sangat penting dalam pelayanan sosial. Home visit dapat membuat praktikan mengetahui bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen mendalam dengan melihat langsung kondisi lingkungan tempat tinggal klien, dinamika keluarga, dan sumber daya yang tersedia atau yang kurang dan juga memastikan informasi yang diberikan klien akurat.

Gambar 4. 33 Kegiatan Home Visit

5. *School visit*

School visit atau kunjungan sekolah adalah suatu kegiatan yang dilakukan praktikan bersama pekerja sosial untuk mengetahui kondisi anak asuh di sekolah.Seperti berbicara dengan wali kelas anak asuh untuk mengetahui perkembangan anak asuh, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, potensi anak, dan kekurangan anak di sekolah.Pada foto di atas, praktikan berangkat bersama untuk melakukan kunjungan sekolah sebagai bagian dari kelulusan salah satu anak asuh yang berada di kelas dua belas.

Gambar 4. 34 Kegiatan School Visit

6. Terminasi

Tahap akhir dari proses pertolongan pekerjaan sosial adalah terminasi, di mana hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien berakhir. Anak telah selesai sekolah kelas 12 dan harus keluar dari UPTD PPSGRA. Praktikan ikut serta membantu dalam kegiatan ini.

Gambar 4. 35 Kegiatan Terminasi

7. Bimbingan Kewirausahaan

Salah satu pekerja sosial madya Ibu Ning berinisiatif untuk mengadakan kegiatan bimbingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi anak asuh dan sebagai bekal setelah mereka lulus dari UPTD PPSGRA. Anak asuh diminta untuk membuat makanan bersama, seperti kue dan telur asin, seperti yang ditunjukkan foto di atas. Para anak asuh kemudian dapat menjual produk yang mereka buat.

Gambar 4. 36 Bimbingan Kewirausahaan

8. Piket

Mengikuti piket di hari libur dan hari merah sesuai dengan arahan pekerja sosial adalah kegiatan yang praktikan lakukan, seperti membangunkan anak asuh karena mereka harus tetap disiplin bangun pagi, mengawasi kegiatan anak asuh, seperti makan siang dan solat berjamaah di masjid.

Gambar 4. 37 Kegiatan Piket

9. Kerja bakti

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan bersama para pegawai dan anak-anak asuh di lingkungan panti. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Praktikan bersama para pegawai melakukan berbagai aktivitas seperti memungut sampah, menyapu halaman, membersihkan sarang laba-laba di langit-langit bangunan, serta mencabut rumput liar yang tumbuh di area taman. Sampah-sampah yang telah dikumpulkan kemudian dibakar di area yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kolaborasi dan pembelajaran nilai kepedulian lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan antar penghuni panti dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Gambar 4. 38 Kegiatan Kerja Bakti

10. Bimbingan Kerohanian

Kegiatan bimbingan rohani dilaksanakan setiap malam setelah salat Magrib di masjid bersama anak-ank asuh. Rangkaian kegiatan meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an atau iqra', serta mendengarkan ceramah keagamaan dari ustadz pembina. Praktikan turut berpartisipasi aktif sebagai pengajar iqra', membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an secara bertahap. Kegiatan ini bertujuan memperkuat nilai spiritual, kedisiplinan, dan pembentukan karakter religius anak-anak asuh.

Gambar 4. 39 Bimbingan Kerohanian

11. Penyuluhan Sosial

Kegiatan penyuluhan diselenggarakan oleh penyuluh sosial dengan mengangkat tema *"Jujur Itu Baik, Bohong Itu Buruk"*. Penyuluhan ini bertujuan menanamkan nilai kejujuran sejak dini kepada anak-anak asuh melalui pendekatan komunikasi yang sederhana dan menyenangkanPraktikan ikut serta dalam kegiatan ini sebagai peserta pendamping, sekaligus mengamati metode penyuluhan yang digunakan serta respon anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini memberikan pemahaman penting kepada anak tentang dampak positif dari bersikap jujur.

Gambar 4. 40 Kegiatan Penyuluhan Sosial

12. Pentas Seni

Pentas seni dilakukan pada Hari Rabu, 11 Juni 2025. Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan karena sebagai sesi pamitan dan perpisahan praktikan.Para anak asuh pun menampilkan kabaret putra dan putri, menari, serta pembagian hadiah yang sudah dilaksanakan saat turnamen futsal berlangsung.

Gambar 4. 41Pentas Seni

13. Turnamen Futsal

Untuk mengisi hari libur di tanggal 12 dan 13, maka praktikan melaksanakan kegiatan turnamen futsal. Kegiatan ini berlangsung untuk membangun relasi dengan para anak asuh.

Gambar 4. 42 Turnamen Futsal

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Asesmen tahap mikro praktikan berkesempatan melakukan assesmen potensi diri kepada seorang anak asuh yang baru masuk UPTD PPSGRA berinisial N. Pada tahap asesmen, praktikan menggunakan *tools* asesmen *genogram,ecomap,bodymap,dan napoleon hills* untuk melihat serta mengidentifikasi pola dan hubungan keluarga, hubungan N dengan lingkungannya, untuk membantu klien mengekspresikan pengalaman fisik dan emosional yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, dan untuk Mmembantu klien membentuk pola pikir sukses agar mampu mencapai tujuan hidupnya. Namun, penggunaan *tools* asesmen *genogram,ecomap,bodymap,dan napoleon hills* ini belum diterapkan di UPTD PPSGRA. Pihak UPTD PPSGRA masih terpaku hanya kepada form asesmen yang telah ada sebelumnya, sehingga penggunaan *tools* asesmen *genogram,ecomap,bodymap,dan napoleon hills* merupakan salah satu bentuk integrasi keterampilan yang dilakukan oleh praktikan dalam pemggunaan *tools* assesmen yang sudah dipelajari di kampus.

Tahap mezzo, Praktikan membuat dinamika kelompok dengan tipe kelompok *recreation group* bagi para anak asuh.Pembentukan kelompok ini didasari oleh adanya suatu masalah yaitu tidak adanya kegiatan yang melibatkan para anak asuh sehingga praktikan berinisiasi untuk membuat dinamika kelompok yang bertujuan untuk rekreasi dan mengadakan kegiatan fisik bagi para anak asuh. Kegiatan *recreation group* ini berupa kegiatan-kegiatan rekreasi seperti membuat yel-yel, tebak kata, tebak gaya, dan nominasi kelompok tersolid.Sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh anak yang ikut serta, maka dari itu praktikan memberikan setiap anak yang mengikuti kegiatan ini dengan membagikan sebotol susu untuk masing-masing anak. Penggunaan tipe kelompok ini merupakan bentuk integrasi keterampilan praktikan dalam penerapam

teknik pembentukan kelompok dalam aras mezzo yang telah dipelajari selama perkuliahan berlangsung.

Lalu yang terakhir, praktikan terlibat dalam kegiatan *"nganjang ka warga"* sebagai bentuk sosialisasi layanan kepada masyarakat. Kegiatan ini memberi gambaran nyata bagaimana UPTD PPSGRA menjangkau warga secara langsung untuk memperkenalkan layanan sosial yang tersedia, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dengan lebih mudah dan tepat.Selain itu, praktikan juga memperoleh pemahaman kritis terhadap implementasi kebijakan, khususnya mengenai standar pelayanan yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh UPTD PPSGRA sesuai dengan Permensos No. 9 Tahun 2018. Melalui pengamatan dan diskusi internal, praktikan menggunakan keterampilan brainstorming untuk mengemukakan ide-ide perbaikan terhadap praktik layanan agar lebih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Seluruh keterampilan yang digunakan praktikan pada tahap *engagement* dan assesmen mikro, mezzo, dan makro saling keterkaitan. Dalam proses *engagement* praktikan harus menguasai keterampilan EIC (engagement, intake dan kontrak) dalam membangun relasi dengan klien dan membangun *trust building* dengan klien.Kontak awal antara praktikan dengan klien menjadi pembuka dalam hungan klien dengan praktikan sehingga praktikan harus memberikan kesan pertama yang baik bagi klien. Apabila proses *engagement* ini terjalin dengan baik maka akan mempermudah praktikan pada tahap selanjutnya yaitu assesmen. Dalam menerapkan keterampilan assesmen juga praktikan harus menguasai berbagai teknik assesmen dalam masing-masing aras. Dengan demikian praktikan akan lebih mudah dalam menggali permasalahan yang ada pada diri klien.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berikut adalah tantangan yang dihadapi praktikan selama pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) :

1. Beban tugas

   Dalam menjalani praktikum laboratorium (magang) ini, kami praktikan tetap diberikan berbagai macam tugas mingguan dan juga tetap dilakukannya

perkuliahan. Sehingga fokus terpecah. Sepulang dari kegiatan di lokasi praktikum, harus melanjutkan perkuliahan secara daring. Tentu saja hal ini membuat praktikan juga merasakan kewalahan.

2. Ketidaksamaan Antar Praktikan

Terdapat banyak persepsi yang berbeda antar praktikan, terkadang terdapat konflik namun hal ini dapat diatasi karena kuatnya kerjasama yang ada.

3. Keterbatasan Fasilitas

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya seperti peralatan, yang dapat mempengaruhi kemampuan praktikan untuk melakukan praktikum dengan efektif

4. Tidak dilibatkan dalam kegiatan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang

Praktikan tidak di ikutsertakan secara langsung oleh pihak UPTD, akan tetapi perlu menawarkan diri terlebih dahulu saat ingin mengikuti satu kelompok kegiatan *"Nganjang Ka Warga"*.

5. Sulit Mengarahkan Beberapa Anak Asuh
6. Terdapat *miss komunikasi* saat dilakukannya lokakarya

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan Selama Praktik

1. Saat mengakhiri masa praktikum laboratorium (magang) banyak PM yang secara terang-terangan meminta nomor handphone praktikan sehingga dalam hal ini menimbulkan masalah privasi praktikan serta batasan professional yang dipatuhi.
2. Timbulnya rasa tertarik PM kepada praktikan, hal ini menyebabkan dilema.
3. Pemberian hadiah oleh PPKS kepada praktikan, ini menjadi dilemma etis ketika praktikan menerima hadiah tersebut dikarenakan adanya etika yang harus dijalankan oleh praktikan demi menjaga profesionalitas.

5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikum ini telah memberikan kepada praktikan banyak pengalaman berharga yang telah membantu dalam pertumbuhan diri. pengetahuan teoritis yang dipelajari di kelas diaplikasikan ke situasi dunia nyata oleh praktikan yaitu sebagai berikut :

1. Ketrampilan interpersonal

Melalui interaksi langsung terhadap anak asuh, praktikan tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi dan empati, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan kasih sayang. Praktikan belajar untuk mendengarkan dengan tulus, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami anak, serta hadir secara emosional dalam setiap interaksi. Pengalaman ini membantu praktikan memahami dunia anak-anak dari perspektif mereka, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih hangat, bermakna, dan membangun rasa aman bagi anak.

2. Ketrampilan Manajemen

Praktikan memperoleh keterampilan manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan mengatur dan melakukan kegiatan seperti latihan fisik dan dinamika kelompok merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi acara.

3. Pemahaman Etika Profesional

Selama praktikum, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang etika profesional dalam pekerjaan sosial karena menghadapi masalah etis. Praktikan juga belajar bagaimana membuat keputusan yang etis dan mempertahankan batasan pekerjaan profesional

4. Ketrampilan Reflektif

Praktikan memperoleh keterampilan reflektif dengan menulis laporan praktikum ini. Praktikan telah belajar bagaimana merenungkan pengalaman, mengevaluasi kinerja, dan merencanakan memperbaiki masa depan.Secara keseluruhan, praktikum ini telah menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Praktikan merasa lebih percaya diri dan siap untuk memasuki lapangan pekerjaan sosial dengan keterampilan dan pengetahuan yang telah saya peroleh. Praktikum ini juga

mempersiapkan praktikan untuk menjadi pekerja sosial di masa depan. Secara rinci sebagai berikut:

1)Pemahaman Teoritis

Dengan praktik ini, praktikan dapat memperluas pemahaman tentang teori dan konsep dalam pekerjaan sosial dan bagaimana diterapkan dalam praktik.

2)Etika Profesional

Menghadapi berbagai dilema etis selama praktikum telah memperdalam pemahaman praktikan tentang etika profesional dalam pekerjaan sosial. praktikan belajar bagaimana membuat keputusan etis dalam situasi yang sulit dan bagaimana menjaga batasan profesional.

3)Pengembangan Karir

Praktikan telah memiliki kesempatan untuk melihat berbagai bidang pekerjaan sosial dan mengetahui apa yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan ini. Praktikan juga telah memperoleh wawasan bermanfaat tentang prospek karir dan apa yang diharapkan dari seorang pekerja sosial profesional

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

6.1.1. Kesimpulan

Proses yang harus dilalui oleh para mahasiswa pekerjaan sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung untuk menjadi seorang pekerja sosial professional dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas *(classroom teaching),* tetapi juga di lapangan *(field teaching)* melalui kegiatan praktikum I, II, dan III. Praktikum I dispesifikan pada pengenalan masalah, pemerlu, potensi, dan sumber pelayanan kesejahteraan sosial di masyarakat, praktikum II lebih kepada praktik pekerjaan sosial mikro berbasis institusi, dan praktikum III berbasis masyarakat tentang praktik pekerjaan sosial makro. Praktikum I berbasis laboratorium berlokasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang selama kurang lebih 40 hari.

Dalam proses pelaksanan praktikum, praktikan mengetahui terkait lokasi Lembaga dan juga segala bentuk pelayanan yang diberikan. Selain itu juga, praktikan mengetahui berbagai macam karkteristik dan latar belakang dari anak-anak yang ada di panti.Selanjutnya, praktikan telah menerapkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial generalis, khususnya dalam tahapan *engagement* dan asesmen. Praktikan memperoleh pengalaman dalam intervensi sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, dengan pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri serta menghadapi berbagai tantangan yang tentunya memerlukan adaptasi dan pemecahan masalah yang sesuai.

Dalam praktiknya, praktikan menjalankan proses pertolongan yaitu *engagement* dan asesment terhadap 1 klien yang telah direkomendasikan oleh pekerja sosial di PPSGRA Subang. Klien tersebut adalah N yang mengalami keterlantaran pengasuhan sehingga tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Tidak hanya menangani klien N, tetapi Praktikan juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan institusi, termasuk apel pagi rutin di setiap hari senin, kunjungan rumah (home visit), kunjungan sekolah (school visit), serta kegiatan rekreasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial penerima manfaat. Kegiatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pekerjaan sosial dalam konteks lembaga dan komunitas.

Di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang, pemahaman praktikan tentang teori dan praktik pekerjaan sosial yang harus diterapkan telah meningkat secara signifikan berkat dukungan dari dosen pembimbing dan pembimbing lapangan. Praktikan tidak hanya memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan, tetapi juga memperoleh keterampilnan yang lebih sistematis untuk berpartisipasi dan mengasesmen.

6.1.2. Temuan Temuan

1. Latar belakang klien dan kepekaan sosialnya memengaruhi tingkat kepekaan sosial mereka. Ada klien yang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, sementara yang lain menunjukkan kepedulian yang tinggi. Peran pekerja sosial dalam intervensi masih perlu ditingkatkan.
2. Tidak adanya SDM yang memberikan arahan keterampilan menjadi kendala dalam pengembangan potensi anak.
3. Masih Kurangnya Program Pemberdayaan Pasca-Resosialisasi Tidak semua anak menerima pendampingan lanjutan setelah keluar dari panti, yang dapat menyebabkan masalah sosial kembali muncul.
4. Kebutuhan akan Pendidikan dan Kegiatan Positif Praktikan menemukan bahwa anak-anak sangat membutuhkan kegiatan positif yang rutin seperti pelatihan keterampilan, olahraga, dan seni yang berkelanjutan agar membantu proses kemandirian dan pembangunan karakter.
5. Keterbatasan Anggaran untuk Kegiatan Kreatif dan Terapi

Dana yang dialokasikan lebih difokuskan pada kebutuhan pokok (makanan, tempat tinggal, kesehatan,dan pendidikan), sementara program terapi seni, musik, atau drama jarang mendapat pendanaan. Padahal, kegiatan tersebut terbukti efektif membantu anak mengekspresikan emosi dan meningkatkan rasa percaya diri.

6. Kurangnya Penggunaan Teknologi untuk Monitoring Kemajuan Anak

   Hampir seluruh pencatatan dan laporan masih berbentuk kertas. Akan lebih baik di era yang serba digital ini pendataan dilakukan juga secara digital karena apabila dibutuhkan data secara cepat dan mendadak tidak perlu membongkar lemari data terlebih dahulu, bisa melalui cek di link data anak asuh.Seperti contoh, dengan penggunaan formulir google untuk asesment awal akan membuat proses pendataan lebih cepat dan terintegrasi.

7. Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Berdasarkan Usia dan Latar Belakang

   Anak usia remaja akhir (16–18 tahun) cenderung lebih cepat beradaptasi dan mengikuti program pembinaan mandiri. Sementara anak yang lebih muda (10–12 tahun) memerlukan pengawasan intensif, terutama dalam disiplin diri dan rutinitas harian.

8. Kesadaran Anak Terhadap Hak dan Kewajiban Belum Optimal

   Banyak anak belum memahami tentang hak-hak dasarnya (misalnya hak atas pendidikan, kesehatan, perlindungan hukum). Edukasi mengenai hak anak perlu diperkuat agar mereka tidak mudah dieksploitasi kembali setelah reintegrasi.

9. Tidak Amannya Beberapa Fasilitas

   Diketahui bahwa beberapa tempat terdapat fasilitas yang tidak aman bagi anak. Seperti pada mess anak, dari atapnya sudah banyak yang reyot dan dikhawatirkan akan rubuh suatu saat. Sangat disayangkan, renovasi berlangsung untuk pembangunan mess yang baru. Padahal, lebih baik merenovasi dahulu atap-atap mess anak asuh yang sudah reyot terlebih dahulu

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang menyimpulkan beberapa rekomendasi yang akan digunakan oleh pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Klien N

Klien N diharapkan dapat mempertahankan perilaku yang sudah baik dalam melawan rasa malasnya dan meningkatkan kemampuannya dalam menggambar.

2. Pengasuh

Pengasuh diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap kedisiplinan diri klien. Seperti memonitoring tontonan dan musik yang didengar anak-anak di mess, karena praktikan pernah mendengar musik yang didengarkan anak asuh tidak sesuai dengan usianya. Pengasuh juga diharapkan dapat menjadi mitra yang baik bagi klien agar senantiasa berbagi cerita. Selain itu, interaksi antar pengasuh dengan klien diharapkan memberikan rasa nyaman bagi klien untuk selalu berada di panti dan mampu meningkatkan perilaku yang sudah dicapai. Praktikan juga merekomendasikan intensitas pendampingan yang harus dilakukan oleh pengasuh, hal ini dikarenakan klien perlu sering diingatkan mengenai perilakunya.

3. Pekerja Sosial

Pekerja sosial diharapkan untuk dapat memonitoring klien agar klien dapat menjaga perilaku kedisiplinan diri. Pekerja sosial juga disarankan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada klien ketika klien mencapai perubahan dengan melakukan semua tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian, pekerja sosial diharapkan dapat melanjutkan pengubahan perilaku yang sudah dilaksanakan praktikan. Demgan pengawasan dari pengasuh dan pekerja sosial, klien N diharapkan dapat lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

4. Pihak Panti

1) Pihak UPTD PPSGRA dapat mengevaluasi rekomendasi praktikan tentang klien yang telah ditangani
2) Melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan potensi anak
3) Pengasuh dan seluruh staf panti melakukan pengawasan berkelanjutan untuk meningkatkan proses perubahan klien.
4) Pihak panti memberikan pelatihan pola asuh dan evaluasi kepada pengasuh di UPTD PPSGRA

DAFTAR PUSTAKA

Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang). (2025). Politeknik Kesjahteraan Sosial Bandung

Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2017). *Implementasi teori, teknik dan prinsip pekerjaan sosial.*Malang:Intrans Publishing.

_____ Rakhmadi, H., & Herlambang, W. (2018). *Dasar-dasar praktik pekerjaan sosial: Seni menjalani profesi pertolongan.* Malang: Intrans Publishing.

Siporin, M. (1975). *Introduction to social work practice*. Macmillan Publishing Co.

Sukoco. (2011). *Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: STKS Press.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people (12th ed.).* Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Inform Concern

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: Ni [redacted]

Usia: 14 Suyana

Jenis kelamin: Laki laki

Alamat: Cr mmhr2

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penaganan kasus/masalah, saya mengijinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengijinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,

([redacted])

Yang menerima,

(Putu wira Ertastuti)

Lampiran 2 Jadwal piket

JADWAL PIKET PEGAWAI DI LINGKUNGAN UPTD PPSGRA
TAHUN 2025

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	PETUGAS PIKET	PENANGGUNG JAWAB
1.	03 Mei 2025 30 Mei 2025 27 Juni 2025	08.00-14.00	1. Amalia Fitriah (Peksos) 2. Rizal 3. Florentina (Praktikan) 4. Tesalonika (Praktikan)	Teti Tejaningrum
2.	04 Mei 2025 31 Mei 2025 28 Juni 2025	08.00-14.00	1. Muhammad Taopik (Peksos) 2. Ruskata 3. Jafar (Praktikan) 4. Anna (Praktikan)	Teti Tejaningrum
3.	10 Mei 2025 1 Juni 2025 29 Juni 2025	08.00-14.00	1. Faizard (Peksos) 2. Jaja Wahyu	Teti Tejaningrum
4.	11 Mei 2025 6 Juni 2025 5 Juli 2025	08.00-14.00	1. Saepun 2. Sandi 3. Tesalonika (Praktikan) 4. Florentina (Praktikan)	Teti Tejaningrum
5.	12 Mei 2025 7 Juni 2025 6 Juli 2025	08.00-14.00	1. Adam Jati (Peksos) 2. Irfan 3. Anna (Praktikan) 4. Nanda (Praktikan) 5. Ifan (Praktikan)	Teti Tejaningrum
6.	13 Mei 2025 8 Juni 2025 12 Juli 2025	08.00-14.00	1. Nia Kurnia 2. Riswanto	Teti Tejaningrum
7.	17 Mei 2025 9 Juni 2025 13 Juli 2025	08.00-14.00	1. Surawartiningsih 2. Dede Suryana 3. Putri wira (Praktikan) 4. Hilda (Praktikan) 5. Aditya (Praktikan)	Teti Tejaningrum
8.	18 Mei 2025 14 Juni 2025 19 Juli 2025	08.00-14.00	1. Titik Nurjanah (Peksos) 2. Deni Karyadinawan	Teti Tejaningrum
9.	24 Mei 2025 15 Juni 2025 20 Juli 2025	08.00-14.00	1. Gustika Fauziah (Peksos) 2. Anggi 3. nanda (praktikan) 4. ifan (praktikan) 5. putri (praktikan)	Teti tejaningrum
10.	25 Mei 2025 21 Juni 2025 26 Juli 2025	08.00-14.00	1. Ara 2. Junianto	Teti Tejaningrum
11.	29 Mei 2025 22 Juni 2025 27 Juli 2025	08.00-14.00	1. Taryono 2. Indah 3. Aditya (Praktikan) 4. Hilda (Praktikan) 5. Jafar (Praktikan)	Teti Tejaningrum

Subang, Mei 2025
Mengetahui
Ka.Sub.Bag.TU

Teti Tejaningrum, S.Sos., MPS.Sp
NIP. 19691102 199603 2 005

Lampiran 3 Daftar Absensi Praktikan

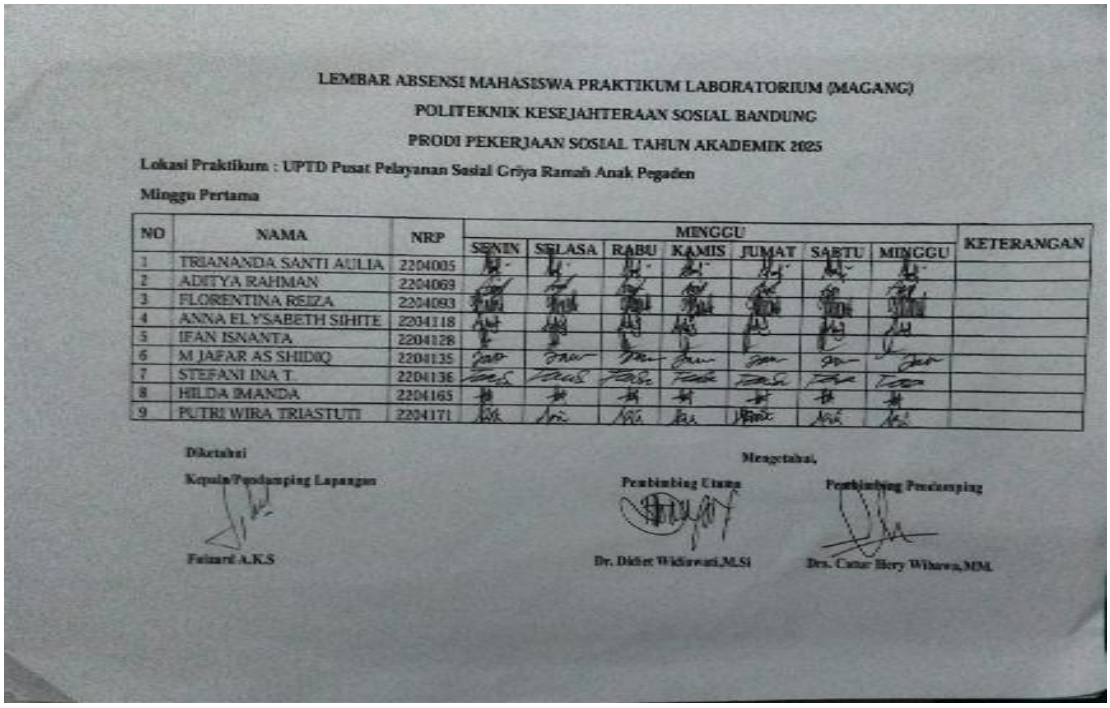

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MENGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Feizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiawati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

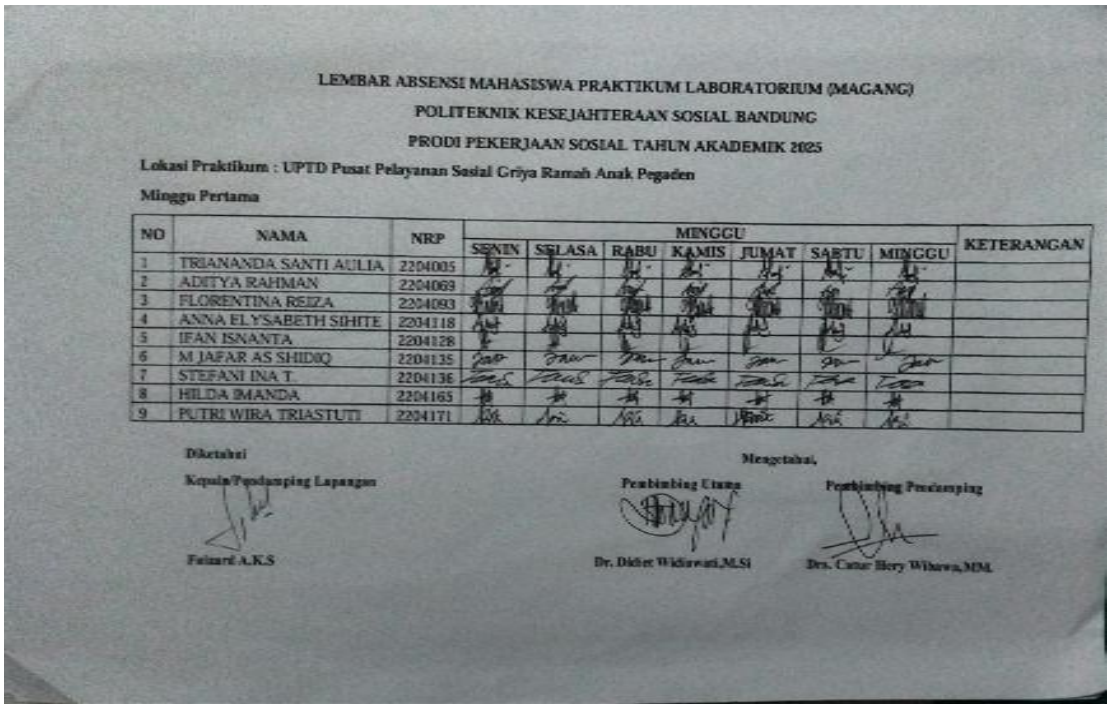

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MENGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Feizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiawati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005						-		Izin
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136						-		Izin
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiowati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiowati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sasial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizurl A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiawati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sasial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizurl A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiawati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiowati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden

Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171					-			Izin

Diketahui

Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widiowati,M.Si

Pembimbing Pendamping

Drs. Catur Hery Wibawa,MM.

Lampiran 4 Surat Undangan LokaKarya

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Telepon (022) 2504838,2501330

Nomor : 001/002/PraktikanPoltekesos/06/2025 6 Juni 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Hadir**

Yth.
Faizard
Pembimbing Lapangan
Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Lokakarya** oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial, yang akan diselenggarakan pada :

hari, tanggal : Selasa, 10 Juni 2025
pukul : 08.00 – 10.00 WIB
tempat : Aula, Unit Pelayanan Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang serta memohon agar Pembimbing Lapangan Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial berkenan hadir dalam kegiatan Lokakarya tersebut.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial

Ketua Kelompok
Praktikum

Aditya Rahman
NRP. 22.04.069

Lampiran 5 Undangan Pentas Seni

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Telepon (022) 2504838,2501330

Nomor : 001/002/PraktikanPoltekesos/10/2025 10 Juni 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Hadir**

Yth.
Seluruh Pegawai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Pentas Seni** oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial, yang akan diselenggarakan pada :

hari, tanggal : Rabu, 11 Juni 2025
pukul : 19.00 WIB-Selesai
tempat : Aula, Unit Pelayanan Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang serta memohon seluruh pegawai berkenan hadir dalam kegiatan Pentas Seni tersebut.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial

Ketua Kelompok
Praktikum

Aditya Rahman
NRP. 22.04.069